

**IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERBAHASA DAN PENANGANAN  
GANGGUAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTISME DI SLB PEMBINA  
TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh**

**PITRIANI**

**NIM 10533757214**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Identifikasi kemampuan Berbahasa dan Penanganan Gangguan Komunikasi pada Anak Autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Nama : Pitriani

Nim : 10533757214

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.

  
Dr. Hasinda, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D  
NBM: 860-934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **PITRIANI**, NIM: 10533757214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 06 Dzulhijjah 1439 H  
16 Agustus 2018 M

- PANITIA UJIAN
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahun, S. E., M. M. (.....)
  2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
  3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
  4. Penguji :
    1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. (.....)
    2. Dr. M. Agus, M. Pd. (.....)
    3. Dr. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd. (.....)
    4. Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh:  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM : 860 934



### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **PITRIANI**  
NIM : 10533757214  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : keguruan dan ilmu pendidikan  
Judul Skripsi : **Identifikasi Kemampuan Berbahasa dan  
Penanganan Gangguan Komunikasi pada  
Anak Autisme di SLB Pembina Tingkat  
Provinsi Sulawesi Selatan**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2018

Yang Membuat Perjanjian,

**PITRIANI**  
10533757214



### SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : PITRIANI  
NIM : 10533757214  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : **Identifikasi Kemampuan Berbahasa dan  
Penanganan Gangguan Komunikasi pada  
Anak Autisme di SLB Pembina Tingkat  
Provinsi Sulawesi Selatan**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2018

Yang Membuat Perjanjian,

**PITRIANI**  
10533757214

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنِ جَبَاهِهِ الرَّحْمَاءُ

Sesungguhnya Allah hanya akan menyayangi  
hamba-hamba-Nya yang penyayang.

-(HR. Bukhari)-

Anak adalah titipan.

Maka, sungguh-sungguhlah dalam menjaganya.

Berilah yang terbaik untuk mereka, karena setiap anak butuh untuk didengar,  
dipahami, dan disayangi.

#WeCareAutism

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dari keduanya dengan sebaik-baik  
balasan.

## ABSTRAK

**Pitriani.** 2018. "Identifikasi Kemampuan Berbahasa dan Penanganan Gangguan Komunikasi pada Anak Autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan". Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Rahman Rahim dan pembimbing II Haslinda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif yang dimiliki anak dengan gangguan autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, serta bagaimana cara penanganan yang dilakukan terhadap anak autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan kemampuan berbahasa anak autisme serta pemberian penanganan pada anak autisme dengan gangguan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan bahwa anak dengan gangguan autisme juga memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa anak autisme memang terbatas. Namun, perkembangan bahasa dan komunikasinya akan semakin baik dan meningkat, jika diberikan penanganan yang tepat. Penelitian ini penting diketahui oleh masyarakat umum, guru, dan khususnya untuk orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak autisme dan penanganan gangguan komunikasi pada anak autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian pustaka. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan gangguan autisme memiliki kemampuan berbahasa ekspresif dan kemampuan berbahasa reseptif yang berbeda-beda. Ada anak memiliki kemampuan berbahasa yang terbatas, ada juga yang kemampuan berbahasanya sangat terbatas atau tidak terlihat. Adapun gangguan komunikasi verbal yang dimiliki anak yaitu kemampuan berbicara yang terbatas yaitu ada yang hanya berkomunikasi dengan satu arah, ada juga anak yang tidak mampu melakukan komunikasi baik satu dan dua arah. Sedangkan untuk gangguan komunikasi non-verbalnya yaitu terkadang anak berkomunikasi tanpa kontak mata, serta melakukan hal-hal yang tidak diketahui oleh orang lain. Untuk penanganan komunikasinya anak diberikakan pendidikan khusus dan juga dapat diberi terapi ABA serta terapi visual.

**Kata Kunci:** Bahasa, Gangguan Komunikasi, Penanganan, dan Autisme.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa memberikan Taufik, Hidayah serta Rahmat-Nya. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal alamin.

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identifikasi Kemampuan Berbahasa dan Penanganan Gangguan Komunikasi pada Anak Autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menemui banyak hambatan dan kesulitan, tetapi dengan ketabahan, keikhlasan, dan dorongan oleh rasa tanggung jawab serta niat tulus yang ikhlas, akhirnya segala kesulitan dan rintangan tersebut berangsur-angsur dapat teratasi.

Teristimewa peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda Bahri dan Ibunda Hartati atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan peneliti dalam menuntut ilmu sejak kecil

sampai sekarang ini. Semoga apa yang beliau berikan kepada peneliti menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu lewat lembaran ini pula peneliti menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. pembimbing I dan Dr. Haslinda, M. Pd. pembimbing II dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Juga terima kasih kepada segenap siswa, guru, dan staf di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, atas kebesaran hatinya yang telah menerima dan membantu peneliti selama proses penelitian.

Tidak lupa juga peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf Pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini, atas kebaikannya yang telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti, kiranya Allah Swt, membalas kebaikan mereka.

Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan, bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Kekurangan dan kritikan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi peneliti dalam belajar. Semoga Allah Swt, senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya. Amin!

Makassar, Agustus 2018

Pitriani

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka .....	10
1. Penelitian yang Relevan .....	10
2. Bahasa .....	12
a. Pengertian Bahasa .....	12
b. Fungsi Bahasa .....	13

c. Kemampuan Berbahasa .....	15
d. Tahap Perkembangan Bahasa pada Anak .....	22
e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa .....	23
3. Komunikasi .....	25
a. Pengertian Komunikasi .....	25
b. Fungsi Komunikasi .....	26
c. Bentuk Komunikasi .....	26
4. Autisme .....	31
a. Pengertian Autisme .....	31
b. Karakteristik Anak Autisme .....	32
c. Klasifikasi Anak Autisme .....	36
d. Gangguan pada Anak Autisme .....	37
e. Faktor Penyebab Autisme .....	39
f. Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme .....	41
B. Kerangka Pikir .....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian .....	47
C. Pembatasan Istilah .....	48
D. Objek Penelitian .....	49
E. Data dan Sumber Data .....	49
F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Instrumen Penelitian .....	51

H. Teknik Analisis Data .....	52
-------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	54
---------------------------	----

1. Deskripsi Objek Penelitian .....	54
-------------------------------------	----

2. Kemampuan berbahasa Anak .....	55
-----------------------------------	----

3. Gangguan Komunikasi pada Anak .....	66
--	----

4. Penanganan Gangguan Komunikasi yang Diberikan pada Anak .....	71
--	----

B. Pembahasan .....	73
---------------------	----

#### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	82
-------------------	----

B. Saran .....	83
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA .....	85
----------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1 Bagan Kerangka Pikir .....	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi, melalui bahasa seseorang dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dalam pembelajaran, kebahasaan merupakan faktor yang sangat penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi primer dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, dan kemauannya pada orang lain secara lengkap. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa yang mempunyai seperangkat kaidah dan telah disepakati masyarakat pemakainya secara umum. Kaidah tersebut terdiri atas kaidah bunyi, bentukan kata, kalimat, makna, dan ejaan.

Proses komunikasi antara individu, terjadi kontak sosial melalui penyampaian pesan, penerimaan pesan dan saling berbagi makna bersama, baik makna verbal maupun nonverbal. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila antara pembicara dan lawan bicara bisa saling menerima pesan.

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan reseptif adalah yang mana seseorang bisa menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melaksanakannya. Sedangkan kemampuan ekspresif adalah yang mana seseorang mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh ataupun simbol-simbol yang sudah disepakati. Kemampuan berbahasa

reseptif maupun ekspresif ini yang nantinya mengawali suatu hubungan komunikasi yang baik. Lain halnya dengan anak-anak yang mengalami hambatan di bidang komunikasi yang membutuhkan perantara agar terjalin suatu komunikasi yang baik. Salah satu anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi adalah anak autisme.

Autisme merupakan suatu kumpulan gejala (sindrom) yang diakibatkan oleh kerusakan saraf. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Penyandang autisme menunjukkan gangguan komunikasi yang menyimpang. Gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti (bahasa planet), atau bicara hanya dengan meniru saja (ekolalia), Maulana (dalam Anggarini, 2010: 1).

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berat. Hampir pada seluruh kasus, autisme muncul saat anak lahir atau pada usia tiga tahun pertama. Pada prinsipnya gangguan-gangguan yang terjadi di otak tidak dapat disembuhkan. Jika anak autisme terlambat atau bahkan tidak mendapat intervensi hingga dewasa, maka gejala autisme bisa semakin parah. Hal ini yang kemudian akan menyebabkan terjadinya banyak kasus anak autis yang gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi. Untuk itu, perlu dilakukan terapi secara dini, terpadu, dan intensif sehingga anak mampu bergaul layaknya anak-anak lain yang tumbuh secara normal.

Menurut penyelidikan di Amerika, autisme terjadi pada 10 anak dari 10.000 kelahiran. Kemungkinan terjadinya empat kali lebih sering pada bayi laki-

laki dibanding bayi perempuan. Statistik bulan Mei 2004 di Amerika menunjukkan, satu di antara 150 anak berusia di bawah 10 tahun atau sekitar 300.000 anak-anak memiliki gejala autis. Dengan perkiraan pertumbuhan sebesar 10-17 persen per tahun, para ahli meramalkan bahwa pada dekade yang akan datang di Amerika akan terdapat 4 juta penyandang autis. Autisme terjadi di belahan dunia manapun. Tidak peduli pada suku, ras, agama, maupun status sosial, Maulana (dalam Anggarini, 2010: 1).

Prevalensi anak autis semakin bertambah. Pertambahan di Kanada dan Jepang mencapai 40% sejak tahun 1980. Di California, pada tahun 2002 ditemukan 9 kasus autis per harinya. Adanya metode diagnosis yang semakin berkembang hampir dipastikan jumlah anak yang terdeteksi menyandang autisme akan semakin besar. Jumlah tersebut sangat mengkhawatirkan, mengingat sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan diantara para ahli dan dokter di dunia, Judarwanto (dalam Anggarini, 2010: 1).

Di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan jumlahnya akan mencapai lebih dari 400.000 anak yang menyandang autisme. Menurut Maulana (dalam Anggarini, 2010: 1) jumlah penyandang autisme akan semakin meningkat menjadi 15 – 20 anak atau 1 per 500 anak tiga tahun yang akan datang.

Umumnya para orang tua mempunyai keinginan memiliki buah hati yang sehat, aktif, cerdas dan mampu mengekspresikan diri dengan baik. Sayangnya karena beberapa faktor, impian ini tidak bisa diwujudkan karena sang buah hati lahir dengan permasalahan perkembangan. Orang tua yang dihadapkan pada

suatu kenyataan bahwa anaknya merupakan anak autis, dengan terpaksa menerima keadaan anaknya. Keberadaan anak autis dalam suatu keluarga membuat orang tua pasrah atau sebaliknya, orang tua menganggap anak autis sebagai suatu aib dalam keluarga. Kenyataan yang demikian ini dapat memberikan pengaruh pada sikap penerimaan orang tua terhadap anaknya yang autis.

Setiap orang tua akan mengalami berbagai macam perasaan. Banyak orang tua yang *shock* setelah mendengar diagnosa dari dokter bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan yang termasuk dalam spektrum autisme. Setiap orang tua pasti memiliki reaksi emosional serta sikap yang berbeda-beda. Keadaan yang sering terjadi adalah perasaan tidak percaya, marah, sedih dan bingung, serta tidak dapat menerima dengan harapan bahwa diagnosis tersebut salah. Sebagian besar orang tua dapat menerima dengan tabah kabar tersebut dan langsung mengupayakan untuk membantu penyembuhan anaknya. Sayang, masih ada sebagian kecil orang tua yang belum dapat menerima kenyataan bahwa anaknya didiagnosis mengalami gangguan autisme.

Seperti yang dikatakan oleh *American Psychiatric Association* yang menerbitkan DSM-IV pada tahun 1994, kriteria diagnosis penyimpangan autisme, salah satunya kekurangan dalam berkomunikasi yang termasuk di dalamnya yaitu terlambat dalam perkembangan bahasa lisan, kemampuan untuk memulai suatu percakapan yang kurang lancar. Kekurangan komunikasi ini salah satunya kurangnya kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresif. Penguasaan bahasa baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif penting bagi anak autis agar dapat

berkomunikasi, berinteraksi, menyampaikan ide/pikirannya, dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Dengan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, anak autis dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik pula. Namun, karena anak autis mengalami gangguan dalam hal berbahasa dan berkomunikasi maka anak autis pun mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya (Azwardi, 2005: 15).

Maka seorang anak autisme tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa penanganan. Mereka harus ditangani secara tepat dan intensif. Penanganan gangguan komunikasi untuk anak autisme dapat diperoleh melalui sekolah khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autis dan lambat ajar) yang ada di Makassar, tepatnya di Jl. Daeng Tata, Kel. Parang Tambung, Kec. Tamalate. Sekolah ini memiliki luas tanah yaitu  $26.436 \text{ m}^2$ , diresmikan pada tanggal 20 September 1985 oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu Bapak Prof. Dr. Hasan Walinono. Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi yang bertempat di jalan Daeng Tata, Parang Tambung ini merupakan pusat sekolah luar biasa (SLB) yang berada di Kota Makassar, yang juga mendidik anak dengan gangguan autisme. Selain itu, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi terdapat berbagai macam tingkatan sekolah mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMA).

Tujuan didirikannya sekolah berkebutuhan khusus tersebut, yaitu untuk melakukan penyaringan anak disabilitas, agar anak tidak terbengkalai sehingga

anak tersebut dapat membaca dan menulis (mencerdaskan diri). Sehingga cita-cita anak dapat tercapai dan mendapatkan ijazah secara formal. Adapun guru telah memiliki profesionalisme yang dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelayanan secara khusus kepada peserta didik telah memadai, mekanisme penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah terpenuhi, sehingga peserta didik memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga tingkat kedisiplinan peserta didik lebih meningkat.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut memiliki sistem pengajaran yang baik dengan dilengkapi ruang praktikum sehingga memudahkan bagi siswa untuk memahami dan mengerti setiap pelajaran-pelajaran yang diberikan. Hal ini ditunjang oleh sarana dan prasarana yang lengkap. SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulsel juga memberikan terapi tersendiri bagi anak dengan gangguan autisme yang dilakukan oleh guru pendamping khusus atau terapis yang berkompeten. Sistem pengajaran untuk anak autisme yaitu dalam satu kelas terdiri dari dua anak autisme dengan satu guru pendamping khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan berbahasa serta penanganan gangguan komunikasi pada anak penderita autisme dengan judul, **“Identifikasi Kemampuan Berbahasa dan Penanganan Gangguan Komunikasi pada Anak Autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif yang dimiliki anak dengan gangguan autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana cara penanganan yang dilakukan terhadap anak autisme, khususnya pada penanganan gangguan komunikasinya di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa yang dimiliki anak dengan gangguan autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pemberian penanganan terhadap anak autisme dengan gangguan komunikasi di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan kajian bidang komunikasi, khususnya komunikasi pada anak autisme.
- b. Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bahasa anak autisme.
- c. Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini adalah syarat meraih gelar sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 2) Memberikan pengalaman yang nyata dalam melaksanakan suatu penelitian sederhana.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pemahaman bahasa dan cara komunikasi pada anak autisme.

### c. Bagi Guru dan Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan bacaan bagi guru-guru yang mengajar anak autisme dan orang tua, guna memahami anak mereka yang mengalami keterbatasan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Dapat menambah keingintahuan para peneliti untuk meneliti kasus-kasus yang berkaitan dengan anak yang memiliki gangguan autisme.
- 2) Diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, yang lebih mendalam dengan topik yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Hasil penelitian pertama, oleh Setyawan (2010), yang berjudul “*Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayab Ibu (YSI) Yogyakarta*”, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara sistematis dan logis, bagaimana pola penanganan yang dilakukan oleh YSI dalam menangani anak-anak autis. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa pola penanganan yang dilakukan oleh YSI untuk menangani anak autis serta peneliti juga memberikan gambaran dan deskripsi anak autis di YSI Yogyakarta.

Penelitian kedua, oleh Rachmah (2016), yang berjudul “*Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*”, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis, serta proses yang dilakukan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi anak autis. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peran yang

dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan anak autis adalah sebagai peran pendamping, sebagai terapis komunikasi, dan terapis interaksi sosial.

Penelitian ketiga, oleh Anggraeni (2011), yang berjudul "*Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)*", penelitiannya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak dan juga perlakuan yang diberikan orang tua dalam menanggapi permasalahan tersebut. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat 12 faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara yang terjadi pada objek penelitiannya.

Dari ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaan penelitian ini, dengan penelitian pertama yang dilakukan Setyawan ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan objek penelitian yaitu anak dengan gangguan autisme. Penelitian kedua yang dilakukan Rachmah adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan objek penelitian yaitu anak dengan gangguan autisme, serta sama-sama mengkaji mengenai komunikasi pada anak autis. Penelitian ketiga yang dilakukan Anggraeni adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai bahasa pada anak.

Kemudian letak perbedaan penelitian ini, dengan penelitian pertama yang dilakukan Setyawan. Setyawan lebih kepada penanganannya secara umum sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kepada bahasa dan penanganan komunikasi pada anak autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian kedua yang dilakukan Rachmah. Penelitiannya membahas

mengenai penanganan anak autisme yang dilakukan orang tua sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kepada bahasa dan penanganan anak autisme yang dilakukan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ketiga yang dilakukan Anggraeni. Objek penelitiannya adalah semua anak usia 5 tahun sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah anak dengan gangguan autisme.

## **2. Bahasa**

### **a. Pengertian Bahasa**

Menurut (Keraf, 2004: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi. Pada umumnya bahasa-bahasa tersebut dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan kultur, lingkungan dan kebiasaan yang mereka miliki. Mungkin asumsi beberapa orang berpendapat bahwa tidak hanya bahasa saja yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa terdapat dua orang atau lebih yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Mereka memakai beberapa alat ataupun media untuk menyampaikan suatu kabar yang memang ingin diinformasikan kepada pihak lain dengan menggunakan lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Menurut (Depdikbud, 1995: 66) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang berartikulasi

(yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, perkataan-perkataan yang dipakai oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dilihat dari pengertian yang ada dalam kamus tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa juga dapat berfungsi sebagai lambang bunyi sebagai mana not yang ada pada nada, akan tetapi fungsi atau manfaat yang diberikan sangatlah berbeda antara keduanya. Bunyi yang dihasilkan oleh bahasa diprioritaskan untuk menyampaikan suatu informasi serta lebih menitikberatkan pada kepadatan isinya bukan pada fungsi estetika yang dihasilkannya.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang dapat disampaikan melalui lisan, tulisan maupun media lain yang sudah disepakati oleh pihak yang berkomunikasi. Bahasa yang disampaikan melalui lisan dapat disebut dengan bahasa primer sedangkan bahasa yang diutarakan dengan menggunakan selain lisan disebut dengan bahasa sekunder.

#### b. Fungsi Bahasa

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1993: 3).

## 1) Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Pada awalnya, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah-ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Setelah kita dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi. Seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Sebenarnya, sebuah karya ilmiah pun adalah sarana pengungkapan diri seorang ilmuwan untuk menunjukkan kemampuannya dalam sebuah bidang ilmu tertentu. Jadi, kita dapat menulis untuk mengekspresikan diri kita atau untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2) Bahasa sebagai alat komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita. Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu, dipahami oleh orang lain, menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain, membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita, dan mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak menjadi sasaran perhatian utama kita. Kita

menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

### 3) Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

### 4) Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

### c. Kemampuan Berbahasa

Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia berpikir, merasa, dan berkeinginan untuk

menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka, Badudu (dalam Pamuji, 2007: 109). Bahasa juga didefinisikan sebagai komunikasi atau ekspresi pikir dan perasaan, yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau simbol-simbol tertulis yang mengandung arti, Webster (dalam Sardjono, 2005: 5). Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 2005: 176).

(Alwi, 2002: 707-708) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap. Sears (dalam Sitompul, 2011: 19) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama. Bahasa dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang pada orang lain, apakah itu berbentuk ide, informasi, opini, baik hal yang konkret atau abstrak, baik mengenai hal atau peristiwa masa kini maupun masa lampau, Onong (dalam Sunardi dan Sunaryo, 2007: 178).

Dari beberapa definisi, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa adalah kuasa, kesanggupan maupun kecakapan untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginan individu yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi yang mengandung arti yang tersusun secara sistematis sehingga pikiran dan perasaan tersebut dapat dimengerti oleh orang lain.

Bahasa mempunyai berbagai dimensi. Jika dipandang dari sudut pandang keterampilan berbahasa pada umumnya maka dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa aktif/ekspresif dan keterampilan berbahasa pasif/reseptif. Keterampilan berbahasa aktif/ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kemampuan berbahasa pasif/reseptif adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik lisan maupun tulisan (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 179).

Dari macam keterampilan berbahasa tersebut, maka penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat dibedakan menjadi empat dimensi, yaitu: (1) penguasaan bahasa aktif atau bicara, (2) penguasaan bahasa pasif, yaitu mendengarkan/menyimak, (3) penguasaan bahasa tulisan aktif, yaitu menulis, dan (4) penguasaan bahasa tulisan pasif, yaitu membaca (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 179).

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa dari sudut pandang keterampilan bahasanya dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa aktif/ekspresif dan keterampilan berbahasa pasif/ reseptif. Keterampilan

tersebut mencakup bahasa aktif lisan atau bicara, bahasa pasif lisan atau mendengar, bahasa aktif tulisan atau menulis, dan bahasa pasif tulisan atau membaca.

#### 1) Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif

Menurut (Depdikbud, 1995: 222) ekspresif berarti tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kemampuan berbahasa aktif/ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif meliputi penguasaan bahasa aktif atau bicara dan penguasaan bahasa tulisan aktif, yaitu menulis (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 179).

Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif yang pertama adalah penguasaan bahasa aktif atau bicara. Bicara atau wicara adalah kemampuan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ-organ artikulasi atau organ bicara, Varekamp (dalam Sardjono, 2005: 7).

Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif yang kedua adalah penguasaan bahasa tulisan aktif atau menulis. Menurut (Tarigan, 1985: 3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Keterampilan menulis diartikan juga sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis (Abbas, 2006: 125). Ketepatan pengungkapan

gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, dan gramatikal, serta penggunaan ejaan. (Akhadiyah, 1993: 64) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa aktif/ekspresif terdiri dari 2 macam yaitu penguasaan bahasa aktif atau bicara dan penguasaan bahasa tulisan aktif atau menulis. Bicara adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ-organ artikulasi atau alat bicara. Gangguan bicara meliputi gangguan suara, gangguan artikulasi, dan gangguan kelancaran bicara. Sedangkan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam menulis adalah penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

## 2) Kemampuan berbahasa pasif/reseptif

(Depdikbud, 1995: 745) reseptif berarti mau (dapat) menerima, terbuka dan responsif terhadap pendapat, saran, dan anjuran orang lain. Kemampuan berbahasa pasif/reseptif meliputi penguasaan bahasa pasif, yaitu mendengarkan

dan penguasaan bahasa tulisan pasif, yaitu membaca (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 179).

Kemampuan berbahasa pasif/reseptif yang pertama adalah penguasaan bahasa pasif atau mendengarkan/menyimak. (Depdikbud, 1995: 196) mendengar mempunyai arti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga. Mendengarkan mempunyai arti mendengar akan sesuatu dengan sungguh- sungguh. Sedangkan menurut (Tarigan, 1986: 19) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa mendengar bukan merupakan aktivitas yang disengaja, mendengarkan merupakan aktivitas yang disengaja tetapi belum ada keseriusan lebih, sedangkan menyimak merupakan aktivitas yang memang disengaja dan memerlukan keseriusan lebih. Dalam kemampuan berbahasa pasif ini lebih ditekankan pada kemampuan menyimak. Ada beberapa jenis menyimak, antara lain menyimak ekstensif, intensif, sosial, sekunder, estetik, kritis, konservatif, penyelidikan, interogatif, pasif, dan selektif (Tarigan, 1986: 39).

Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada menyimak intensif. Menyimak intensif adalah suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu, misalnya guru (Tarigan, 1986: 40). Sedangkan menurut (Depdikbud, 1995: 335) intensif adalah secara sungguh-sungguh (giat dan secara

mendalam) untuk memperoleh efek yang maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu yang singkat.

Kemampuan berbahasa pasif/reseptif yang kedua adalah penguasaan bahasa tulisan pasif atau membaca. Menurut (Depdikbud, 1995: 62) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Sedangkan menurut (Tarigan, 2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari diri pembaca itu sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). (Muktiono, 2003: 11) menerangkan tiga faktor utama yang menghambat seorang anak untuk mencapai tingkat membaca terampil, yaitu :

- a) Kesulitan memahami dan menggunakan prinsip abjad yang menjelaskan bahwa simbol-simbol tertulis mewakili kata-kata lisan dan kurangnya pemahaman arti kata.
- b) Kegagalan mentransfer keterampilan komprehensi bahasa lisan untuk membaca dan untuk mendapatkan strategi-strategi baru yang dibutuhkan untuk membaca.
- c) Tidak adanya motivasi awal untuk membaca atau kegagalan mengembangkan penghargaan terhadap pentingnya membaca.

Anak autis mempunyai kemampuan membaca yang berbeda. (Abdurrahman, 2003: 123-124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi

kemampuan membaca anak autis adalah intelegensi, fisiologis, kebiasaan membaca, sikap dan minat, media, metode, dan guru.

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa pasif/reseptif terdiri dari 2 macam yaitu penguasaan bahasa pasif atau mendengar/menyimak dan penguasaan bahasa tulisan pasif atau membaca. Menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi dan memahami makna yang disampaikan oleh pembicara. Sedangkan membaca adalah melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

#### d. Tahap Perkembangan Bahasa pada Anak

Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasa yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan (Pamuji, 2007: 110). Adapun tahapan perkembangan bahasa dibedakan menjadi 3, Tarmansyah (dalam Pamuji, 2007: 113) yaitu:

##### 1) Tahap pembentukan unsur-unsur bahasa

Tahap ini terjadi pada umur 1-1,6 tahun. Unsur-unsur bahasa dalam pengajaran wicara adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Anak mulai mengamati dan menanggapi bunyi bahasa dalam hubungannya dengan konsep pemahaman. Peran ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan bahasa di tahap awal ini.

## 2) Tahap pembentukan pengertian

Dalam tahap pembentukan pengertian dan pembendaharaan bahasa, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungannya. Mereka memperhatikan dan merasakan berbagai peristiwa di sekitar mereka. Dari hasil pengamatan, pemahaman, kreasi dan ingatan dari peristiwa-peristiwa tersebut, maka akan terbentuk konsep-konsep baru menambah perbendaharaan kata.

## 3) Tahap penggunaan bahasa

Terjadi pada umur 3 tahun. Pada tahap ini, penguasaan bahasa anak sudah cukup baik, memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, dan sudah cukup lancar dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada usia sekitar 3 tahun, anak sudah dapat berkomunikasi cukup lancar dengan orang-orang di sekitarnya jika dalam perkembangan lainnya tidak mengalami gangguan atau hambatan.

### e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Secara umum, anak memiliki tingkatan-tingkatan tertentu dalam perkembangan bahasa mereka. Namun, rentang waktu yang dilalui masing-masing anak berbeda. Perbedaan tersebut banyak disebabkan oleh 3 hal yang telah dipaparkan. Pada perkembangan bahasa di tahun-tahun berikutnya, ketika anak sudah mulai berbicara, ada 12 hal yang dapat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak (Hurlock, 1978) antara lain sebagai berikut :

- 1) Kesehatan, anak yang kurang sehat lebih lamban dalam perkembangan bahasa karena kurang termotivasi untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.
- 2) Kecerdasan, anak dengan kapasitas intelektual yang terbatas, terhambat dalam pemahaman bahasa.
- 3) Keadaan sosial ekonomi yang rendah, anak kurang didorong untuk berkomunikasi dan mengungkapkan dirinya.
- 4) Jenis kelamin, anak laki-laki ditemukan lebih lambat perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak perempuan.
- 5) Keinginan berkomunikasi, keinginan yang rendah untuk berkomunikasi menyebabkan lemahnya motivasi untuk berusaha belajar bahasa.
- 6) Dorongan, minimnya dorongan pada anak dapat melemahkan keinginan berkomunikasi pada anak.
- 7) Ukuran keluarga, anak dengan jumlah saudara yang banyak memungkinkan orang tua terbatas dalam interaksi komunikasi dengan salah satu anak karena perhatian yang terbagi-bagi.
- 8) Urutan kelahiran, anak kedua, ketiga maupun seterusnya mendapat perhatian yang berbeda dengan anak pertama. Perhatian yang minim atau terbatas mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa anak.
- 9) Metode pelatihan anak, pelatihan otoriter dapat menyebabkan tekanan dan menghambat anak.
- 10) Kelahiran kembar, anak kembar yang cenderung bergaul dengan saudara kembarnya akan mempunyai pengalaman bahasa yang terbatas.

11) Hubungan dengan teman sebaya, hampir sama dengan poin (10), bila pergaulan terbatas pada anak tertentu maka pengalaman anak dalam berbahasa akan terbatas.

12) Kepribadian, anak yang cenderung menarik diri/minder, secara kuantitatif maupun kualitatif mempunyai perkembangan bahasa yang relatif sedikit dibandingkan dengan anak yang mudah menyesuaikan diri.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal turut berpengaruh pada perkembangan bahasa seorang anak.

### **3. Komunikasi**

#### **a. Pengertian Komunikasi**

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicates*" yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Istilah komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas dibandingkan sebagai kemampuan bahasa dan bicara. Komunikasi berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 174). Pengertian komunikasi tersebut lebih menekankan pada cara penyampaian informasi melalui pertanyaan kepada individu yang satu dengan yang lainnya sebagai konsekuensi dari hubungan sosial yang dilakukan oleh individu. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dari penyampaian pesan dan dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada satu orang atau lebih baik secara satu arah dan dua arah maupun lebih dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal.

#### b. Fungsi Komunikasi

Menurut Pearson dan Nelson (dalam Mulyana, 2012: 5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. William L. Gordon membahas empat fungsi komunikasi yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*). Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

#### c. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi ada dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

## 1) Komunikasi verbal

### a) Pengertian komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua stimulus wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya (Rusmanita, 2011).

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunikasi. Bahasa verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal paling sering digunakan dalam komunikasi. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Mulyana, 2012: 261).

Bicara atau wicara juga merupakan kode bahasa yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gangguan, perasaan dengan memanfaatkan napas, alat-alat ucap, otot-otot, saraf-saraf secara integrasi. Walaupun sudah mampu berbicara belum tentu bicaranya itu digunakan untuk berkomunikasi. Suara merupakan bagian dari bicara yang dihasilkan oleh satu proses yang diawali

dengan keluarnya udara dari paru-paru, kemudian melalui pita suara menyentuh dinding resonansi atau menggetarkan pita suara itu sendiri, sehingga menimbulkan getaran udara (Tarmansyah, 1996: 101).

#### b) Jenis-jenis komunikasi verbal

Adapun jenis-jenis komunikasi verbal sebagai berikut :

##### a. Berbicara dan menulis

Berbicara merupakan komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal nonvokal.

##### b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan melibatkan empat unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

#### 2) Komunikasi non-verbal

##### a) Pengertian komunikasi non-verbal

Menurut Knapp dan Hall (dalam Mulyana, 2012: 342) isyarat non-verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Menurut Samovar dan Porter (dalam Mulyana, 2012: 343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja

sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirimkan banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kata-kata dan kebanyakan isyarat juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya. Jadi, dipelajari bukan bawaan. Isyarat nonverbal hanya sedikit saja yang merupakan bawaan, kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang saat kita berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan (Mulyana, 2012: 344).

Setelah menganalisis mengenai pengertian komunikasi nonverbal, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yaitu penyampaian informasi atau pesan yang tidak menggunakan kata-kata yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja kepada orang lain agar dapat mengerti pesan apa yang disampaikan oleh orang tersebut.

#### b) Jenis-jenis komunikasi nonverbal

(Mulyana, 2012: 352) adapun beberapa jenis komunikasi nonverbal sebagai berikut:

##### a. Sentuhan

Setuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk

komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang Penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang Penerima sentuhan baik positif maupun negatif.

b. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, kinestik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan.

c. Proxemik

Proxemik yaitu jarak, tempat atau lokasi posisi. Hal ini disebut juga dengan bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi Anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban dengan orang lain, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian Anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial.

d. Vokalik

Vokalik adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara pengisi seperti “mm”, “e”, ‘o’, “um”, saat berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti itu harus dihindari.

e. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu.

#### **4. Autisme**

a. Pengertian Autisme

Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Karner. Dia menulis makalah yang menjabarkan gejala-gejala “aneh” yang ditemukan pada 11 orang anak-anak yang menjadi pasiennya (Azwardi, 2005: 13).

Secara etimologis kata "autisme" berasal dari kata "auto" dan "isme". Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Maka, autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Azwardi, 2005:14). Autis adalah gangguan yang berat terutama ditandai dengan gangguan pada area perkembangan sebagai berikut: keterampilan interaksi sosial yang resiprokal, keterampilan komunikasi, dan adanya tingkah laku yang stereotip minat dan aktivitas yang terbatas, Nakita (dalam Pamuji, 2007: 2).

Sedangkan pengertian anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afek, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi, dan atensi, Lumbantobing (dalam Pamuji, 2007: 2).

Keasyikan terhadap dunianya sendiri menyebabkan anak autis kurang dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Anak autis juga

mengalami gangguan dalam hal komunikasi. Hal tersebut diperkuat dengan definisi yang menyebutkan bahwa *autistic disorder* adalah suatu kondisi penyimpangan pada anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Parwoto, 2007: 3).

Definisi lain yang dikemukakan oleh (Wijayakusuma, 2004: 5) menyatakan bahwa autis adalah sebuah gangguan perkembangan sistem saraf pusat yang ditemukan pada sejumlah anak ketika masa kanak-kanak hingga masa-masa sesudahnya yang membuat anak-anak penyandanginya tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu untuk menjalin komunikasi dua arah. Dijelaskan pula bahwa anak autis mengalami abnormalitas yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun dan fungsi yang mengalami abnormalitas mencakup 3 bidang, yaitu: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga si Anak tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginannya yang menyebabkan terganggunya hubungan dengan orang lain, Sunartini (dalam Azwandi, 2005: 16).

Dari berbagai definisi tersebut, peneliti menyimpulkan autisme adalah gangguan perkembangan sistem saraf pusat yang muncul dan tampak sejak lahir maupun sebelum usia 3 tahun, yang menyebabkan adanya hambatan perkembangan pada interaksi sosial, komunikasi baik verbal maupun nonverbal, dan emosi sehingga membuat anak seolah hidup dalam dunianya sendiri.

#### b. Karakteristik Anak Autisme

Anak autis mempunyai karakteristik yang merupakan perilaku khas yang sering ditunjukkan jika ia dihadapkan dengan suatu objek dan situasi tertentu.

Karakteristik anak autis disebut juga trias autistik yang meliputi tiga gangguan, yaitu gangguan pada interaksi dengan orang lain, gangguan dalam komunikasi, dan gangguan dalam berperilaku motorik, Yuniar (dalam Pamuji, 2007: 11).

Selanjutnya disebutkan pula 18 karakteristik anak autis yang lebih rinci, Yuniar (dalam Pamuji, 2007: 11-12) antara lain:

- 1) Mempertahankan rutinitas atau sulit menyesuaikan diri dengan perubahan.
- 2) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- 3) Sering “*ngoceh*” atau menggunakan bahasa sendiri.
- 4) Bila sudah bisa berbicara sulit diajak berdialog.
- 5) Sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu.
- 6) Kadang menirukan pertanyaan atau suara yang didengarnya.
- 7) Menangis, tertawa atau marah tanpa sebab yang jelas.
- 8) Menyendiri atau acuh tak acuh pada suasana sekitar.
- 9) Takut pada benda, suara atau suasana tertentu.
- 10) Kadang mengamuk bila keinginan tidak terpenuhi.
- 11) Sulit bermain dengan teman sebaya.
- 12) Kurang sensitif atau sangat sensitif terhadap rasa sakit.
- 13) Hiperaktif atau sangat pasif, tidak bisa membela dirinya.
- 14) Cuek bila diajak bicara.
- 15) Menutup telinga bila mendengar suara tertentu.
- 16) Mencederai diri sendiri atau orang lain yang didekatinya.
- 17) Senang pada benda yang berputar.
- 18) Sering melakukan gerakan berulang-ulang.

Perbedaan anak autis dengan anak lain pada umumnya dapat dilihat dalam aktivitas mereka seperti berkomunikasi. Ronald (dalam Azwandi, 2005: 26) mengatakan bahwa anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh. Senada dengan pernyataan tersebut, (Widihastuti, 2007: 17) mengemukakan karakteristik anak autis dalam hal komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal, antara lain:

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau tidak ada sama sekali.
- 2) Tampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara kemudian sirna.
- 3) Terkadang kata yang dipergunakan tidak sesuai artinya.
- 4) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, bahasanya tidak dimengerti orang lain.
- 5) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.
- 6) Senang meniru atau membeo (*echolalia*).
- 7) Bila senang meniru dapat hafal kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.
- 8) Sebagian dari anak ini tidak berbicara (nonverbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
- 9) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan, misalnya bila ingin minum menarik tangan ke tempat air.

Lebih lanjut dijelaskan karakteristik anak autis dari segi komunikasinya, Kanner (dalam Azwandi, 2005: 28) sebagai berikut:

- 1) Sekitar 50% anak autis memang mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara.
- 2) Dalam berbicara pun anak autis sering tidak bisa memahami perkataan orang lain, dan sebaliknya.
- 3) Menunjuk atau melakukan gerakan tubuh lain untuk menyampaikan keinginannya terhadap suatu objek.
- 4) Sukar memahami kata-kata dan kurang bisa menggunakan bahasa sesuai konteksnya.
- 5) Suka mengulang kata-kata yang baru saja atau pernah mereka dengar tanpa maksud digunakan untuk komunikasi.
- 6) Sering berbicara pada diri sendiri.
- 7) Sering mengulang-ulang potongan lagu atau iklan dan mengucapkannya dalam suasana yang tidak sesuai.
- 8) Berbicara monoton, kaku dan menjemukan.
- 9) Sukar mengatur volume dan intonasi suaranya.
- 10) Kesulitan mengungkapkan perasaan/emosi melalui suara.
- 11) Mengalami gangguan komunikasi non verbal, karena sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi.

Dari berbagai karakteristik yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa anak autis mempunyai karakteristik yaitu gangguan dan keabnormalan yang dapat diamati dari segi interaksi sosial, komunikasi, serta minat dan aktivitas. Dari segi interaksi sosial anak autis lebih cenderung kurang bisa beradaptasi dengan teman sebayanya dan asyik dengan dunianya sendiri. Dari segi

komunikasi, 50% anak autis mengalami gangguan komunikasi dan suka mengulang-ulang suatu kata atau suka meniru (*echolalia*). Dari segi minat dan aktivitas, anak autis cenderung mempertahankan rutinitas atau sulit menyesuaikan diri dengan perubahan.

### c. Klasifikasi Autisme

Gejala autisme biasanya mulai muncul sebelum usia 3 tahun dengan ditandai adanya gangguan perkembangan berbahasa dan gagal menjalin hubungan dengan orang tua. Penyandang autisme dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai faktor. Penyandang autisme dapat dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial dan saat muncul kelainan, Widyawati (dalam Azwandi, 2005: 40-41) sebagai berikut:

#### 1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial

Dalam interaksi sosial anak autistik dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Kelompok yang menyendiri (*allof*). Anak-anak terlihat menarik diri, acuh tak acuh dengan lingkungannya, kesal apabila ada yang melakukan pendekatan sosial, dan perilakunya kurang hangat atau bersahabat.
- b) Kelompok yang pasif. Ciri-ciri anak dalam kelompok ini, mereka dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya sesuai dengan si Anak autis.
- c) Kelompok aktif tapi aneh, yaitu secara spontan si Anak mendekati anak lain, namun interaksinya sering tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

## 2) Klasifikasi berdasarkan saat kemunculan kelainan

Berdasarkan saat kemunculan kelainan, anak autistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Autisme infantil, yaitu anak-anak autistik yang kelainannya sudah nampak sejak lahir.
- b) Autisme fiksasi, yaitu tanda-tanda autistik yang muncul pada anak setelah berumur dua atau tiga tahun, sehingga pada waktu lahir keadaannya normal.

Dari berbagai klasifikasi tersebut, secara umum peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan kemunculan gejala autisnya dapat dikelompokkan menjadi autis bawaan lahir (infantil) dan autis yang muncul setelah berumur 2-3 tahun (fiksasi). Dan berdasarkan interaksinya dibedakan menjadi kelompok penyendiri (*alof*), pasif, dan kelompok aktif tapi aneh.

### d. Gangguan pada Anak Autisme

Gangguan yang dialami anak autisme adalah (1) gangguan dalam bidang komunikasi, verbal maupun nonverbal, (2) gangguan dalam bidang interaksi sosial, (3) gangguan dalam bidang perilaku, (4) gangguan dalam bidang perasaan/emosi, dan (5) gangguan dalam bidang persepsi sensoris (Mulyadi dan Sutadi, 2014: 16).

#### 1) Gangguan dalam bidang komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Ganguannya ditunjukkan dengan:

- a) Terlambat bicara.
- b) Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti.
- c) Meski mulai bisa mengucapkan kata, namun tidak dimengerti artinya.

- d) Berbicara tidak dipakai untuk berkomunikasi.
- e) Meniru ucapan orang atau membeo (*echolalia*).
- f) Beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, baik nada maupun kata-katanya, tapi tanpa mengerti artinya.
- g) Bila ingin sesuatu cenderung menarik tangan yang terdekat dan memperlakukan tangan tersebut sebagai alat untuk melakukan sesuatu bagi dirinya.

2) Gangguan dalam bidang interaksi sosial. Gangguannya ditunjukkan dengan:

- a) Menolak atau menghindar untuk bertatap mata.
- b) Tak mau menengok bila dipanggil.
- c) Sering menolak untuk dipeluk.
- d) Tak ada usaha melakukan interaksi dengan orang lain, bahkan lebih asyik bermain sendiri.
- e) Bila didekati untuk diajak bermain, malahan menjauh atau menghindar.

3) Gangguan dalam bidang perilaku. Gangguannya ditunjukkan dengan:

- a) Terlihat adanya perilaku berlebihan (*excessive*) atau berkekurangan (*deficient*).

Contoh perilaku yang berlebihan: adanya hiperaktif motorik, seperti tidak bisa diam, berlarian tak terarah, melompat-lompat, berputar-putar, memukul-mukul pintu atau meja, mengulang-ulang suatu gerakan tertentu, dan lain-lain. Contoh perilaku berkekurangan: duduk bengong dengan tatapan mata kosong, bermain monoton dan kurang variatif (berulang-ulang), duduk diam terpaku pada sesuatu misalnya bayangan atau benda yang berputar.

b) Kadang ada kelekatan perhatian pada benda tertentu, seperti sepotong tali, kartu, kertas, gambar, gelang atau apa saja yang terus dipegang dan dibawa kemana-mana. Sering terjadi perilaku ritualistik.

4) Gangguan dalam bidang perasaan/emosi. Gangguannya ditunjukkan dengan:

a) Tidak ada atau kurangnya rasa empati. Misalnya: melihat anak menangis ia tidak merasa kasihan melainkan terganggu dengan suaranya dan justru tutup telinga, atau anak itu didatangi dan dipukul.

b) Tertawa-tawa sendiri, menangis, atau marah-marah tanpa sebab yang jelas.

c) Sering mengamuk tak terkendali (*temper tantrum*), terutama apabila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, bisa menjadi agresif dan destruktif (merusak).

5) Gangguan dalam bidang persepsi sensoris. Gangguannya ditunjukkan dengan:

a) Mencium-cium, menggigit atau menjilati mainan atau benda apa saja.

b) Bila mendengar suara keras langsung tutup telinga.

c) Tidak suka disentuh atau dipeluk (sangat sensitif).

d) Merasa sangat tidak nyaman apabila memakai baju dari bahan kasar.

Gejala-gejala yang digambarkan tersebut tak harus ada semua pada tiap anak autisme. Pada anak tertentu mungkin hampir semua gejala ada, tapi pada anak lain bisa hanya sebagian saja yang ada.

#### e. Faktor Penyebab Autisme

Koegel dan Lazebnik (dalam Suharmini, 2009: 72) mengatakan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autis adalah adanya gangguan neurobiologis.

Berdasarkan penjelasan ini bahwa kelainan yang dialami anak autisme disebabkan ada kelainan dalam neurobiologis atau gangguan dalam sistem sarafnya.

Autisme banyak disebabkan oleh gangguan saraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa yang menyebabkan anak mengalami autisme terdiri dari beberapa faktor internal dan juga faktor eksternal (Veskariyanti, 2008: 17).

Penyebab anak dapat mengalami gangguan autisme adalah faktor keturunan atau genetika, infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigen, serta akibat polusi udara, air dan makanan (Handojo, 2004: 14). Hal ini senada dengan penjelasan Veskariyanti sebelumnya.

Beberapa pendapat yang telah disampaikan para ahli tersebut, mengenai penyebab anak mengalami autisme, dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Nakita (dalam Pamuji, 2007: 9). Menurut Nakita gangguan autisme disebabkan oleh:

- 1) Faktor genetik atau keturunan
- 2) Prenatal atau waktu hamil
  - a) Jika terjadi infeksi TORCH (*Toksoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes*).
  - b) Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak.
  - c) Polusi logam berat seperti tambal gigi waktu hamil dan makanan yang terkontaminasi.
- 3) Neonatal
  - a) Kekurangan oksigen waktu proses persalinan.
  - b) Lahir prematur.

- c) Lahir dengan berat bayi rendah.
  - d) Pendarahan pada otak bayi.
- 4) Pascanatal
- a) Jatuh atau sering terbentur pada kepala atau tulang belakang.
  - b) Kontaminasi logam berat atau polusi lainnya.
  - c) Trauma di kepala, kecelakaan yang mengakibatkan terlukanya pembuluh darah.
  - d) Kekurangan oksigen.

Pendapat tersebut menyampaikan bahwa anak autis dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor genetik atau keturunan, faktor prenatal yang dialami saat ibu hamil bisa jadi ibu terinfeksi virus TORCH, kemudian faktor neonatal yaitu saat prosesi ibu melahirkan anaknya mengalami permasalahan atau faktor pascanatal dan lebih mengarah pada lingkungan anak.

Berdasarkan pendapat mengenai penyebab anak mengalami autis, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis bisa disebabkan karena gangguan atau kelainan yang dialami pada saat prenatal, neonatal, pascanatal dan karena faktor genetik.

#### f. Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak-anak Autisme

(Noviza, 2005 : 42) mengungkapkan bahwa metode yang dapat digunakan terhadap penderita autisme dapat dilakukan dengan metode terapi:

- 1) Metode terapi *Applied behavioral Analysis* (ABA); ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus anak-anak penyandang autisme. Metode yang dipakai dalam terapi ini adalah

dengan memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian).

- 2) Metode terapi TEACCH; TEACCH adalah *Treatment and education of autistic and Related Communication handicapped Children*, yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendidik anak autis dengan menggunakan kekuatan relatifnya pada hal terstruktur dan kesenangannya pada ritinitas dan hal-hal yang dapat diperkirakan dan relatif mampu berhasil pada lingkungan yang visual dibanding yang auditori.

Sedangkan, menurut (Handoyo, 2004: 9) penanganan terpadu yang dilakukan pada penderita autisme dapat dilakukan dengan menggunakan terapi:

- 1) Terapi perilaku, terapi perilaku digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak lazim. Terapi perilaku ini dapat dilakukan dengan cara terapi okupasi, dan terapi wicara. Terapi okupasi dilakukan dalam upaya membantu menguatkan, memperbaiki dan meningkatkan keterampilan otaknya. Sedangkan terapi wicara dapat menggunakan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*).
- 2) Terapi biomedik, terapi biomedik yaitu dengan cara mensuplay terhadap anak-anak autis dengan pemberian obat dari dokter spesialis jiwa anak. Jenis obat, food suplement dan vitamin yang sering dipakai saat ini adalah *risperidone, ritalin, haloperidol, pyrodoksin, DMG, TMG, magnesium, Omega -3, dan Omega -6* dan sebagainya.
- 3) Terapi fisik, fisioterapi bagi anak-anak autis bertujuan untuk mengembangkan, memelihara, dan mengembalikan kemampuan maksimal gerak dan fungsi

anggota tubuh sepanjang kehidupannya. Dalam terapi ini, terapis harus mampu mengembangkan seoptimal mungkin kemampuan gerak anak, misalnya gerakan menekuk kaki, menekuk tangan, membungkuk berdiri seimbang, berjalan hingga berlari.

- 4) Terapi sosial, dalam terapi sosial, seorang terapis harus membantu memberikan fasilitas pada anak-anak autis untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya dan mengajari cara-caranya secara langsung, karena biasanya anak-penyandang autis memiliki kelemahan dalam bidang komunikasi dan interaksi.
- 5) Terapi bermain, terapi bermain bertujuan agar anak-anak autis selalu memiliki sikap yang riang dan gembira terutama dalam kebersamannya dengan teman-teman sebayanya. Hal ini sangat berguna untuk membantu anak autisme dapat bersosialisasi dengan anak-anak yang lainnya.
- 6) Terapi perkembangan, dalam terapi perkembangan, anak akan dipelajari minatnya, kekuatannya dan tingkat perkembangannya, kemudian ditingkatkan kemampuan sosial, emosional dan intelektualnya sampai benar-benar anak tersebut mengalami kemajuan sampai dengan interaksi simboliknya.
- 7) Terapi visual, terapi visual, bertujuan agar anak-anak autis dapat belajar dan berkomunikasi dengan cara melihat (*visual learner*) gambar-gambar yang unik dan disenangi. Misalnya dengan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*).
- 8) Terapi musik, terapi musik dapat juga dilakukan untuk membantu perkembangan anak. Musik yang dipakai adalah musik yang lembut, dan dapat dengan mudah dipahami anak. Tujuan dari terapi musik ini adalah agar

anak dapat menanggapi melalui pendengarannya, lalu diaktifkan di dalam otaknya, kemudian dihubungkan ke pusat-pusat saraf yang berkaitan dengan emosi, imajinasi dan ketenangan.

- 9) Terapi obat, dalam terapi obat, penderita autis dapat diberikan obat-obatan hanya pada kondisi-kondisi tertentu saja pemberiannya pun sangat terbatas karena terapi obat tidak terlalu menentukan dalam penyembuhan anak-anak autis.
- 10) Terapi lumba-lumba, terapi dengan menggunakan ikan lumba-lumba dapat dilakukan dalam durasi sekitar 40 menit, dengan tujuan untuk menyeimbangkan hormon endoktrinnya dan sensor yang dikeluarkan melalui suara lumba-lumba dapat bermanfaat untuk memulihkan sensoris anak penyandang autis.
- 11) Sosialisasi ke sekolah reguler, anak autis yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dapat dicoba untuk memasuki sekolah normal sesuai dengan umurnya, tetapi terapi perilakunya jangan ditinggalkan.
- 12) Sekolah pendidikan khusus, salah satu bentuk terapi terhadap anak-autis juga adalah dengan memasukannya di sekolah khusus anak-anak autis karena di dalam pendidikan khusus biasanya telah mencakup terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi. Pada pendidikan khusus biasanya seorang terapis hanya mampu menangani seorang anak pada saat yang sama.

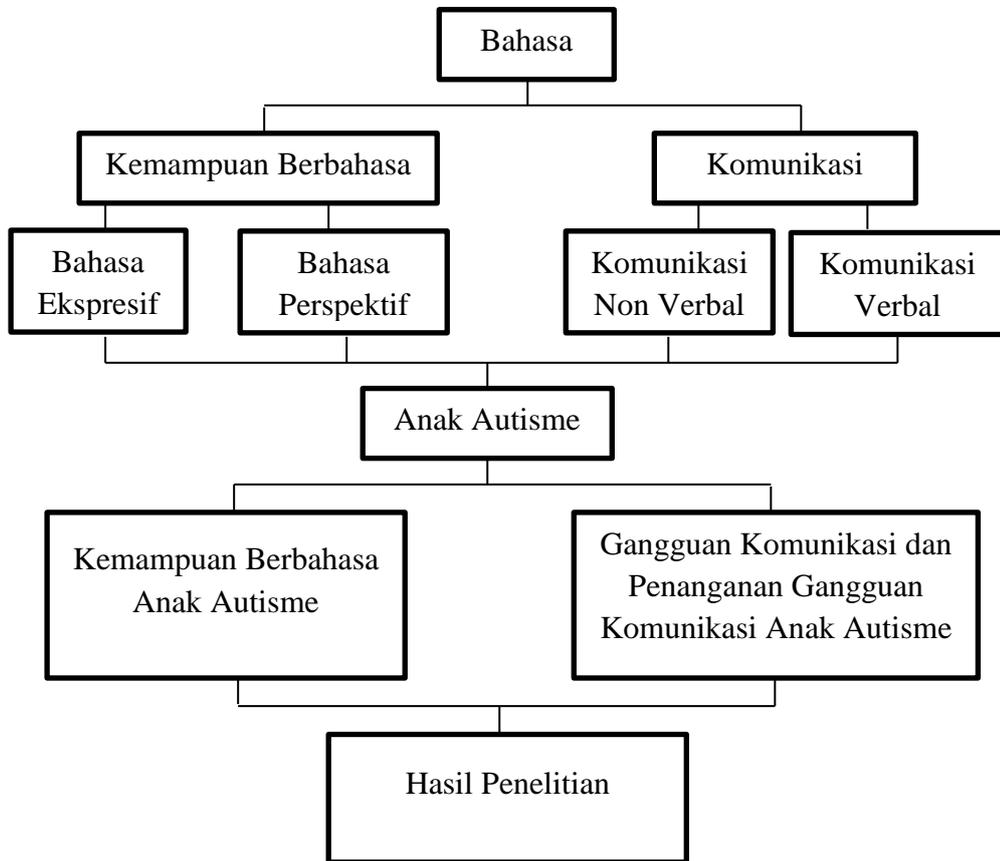
## **B. Kerangka Pikir**

Bahasa dapat mencerminkan pikiran dan perasaan seseorang. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan seseorang kepada orang lain atau berbahasa ekspresif. Bahasa juga digunakan untuk mengerti pikiran dan perasaan orang lain atau berbahasa reseptif. Oleh karena itu kemampuan berbahasa baik berbahasa ekspresif maupun reseptif harus dimiliki oleh setiap anak lewat pendidikan baik formal maupun non formal, tak terkecuali anak autis yang merupakan anak berkebutuhan khusus.

Kemudian komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada satu orang atau lebih baik secara satu arah dan dua arah maupun lebih dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal. Anak dengan gangguan komunikasi seperti anak autisme harus diberikan penanganan agar komunikasinya dapat ditingkatkan.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak autis adalah sekolah khusus/inklusif. Pada sekolah khusus, anak dengan gangguan autis dilatih untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Untuk berinteraksi dan berkomunikasi, diperlukan kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan berbahasa pasif/reseptif yang baik. Namun, seorang anak autis mempunyai hambatan dalam hal berbahasa, ia mengalami kesulitan memahami bahasa dan menggunakannya dalam konteks yang tepat. Anak autis mempunyai perbendaharaan kata, namun belum digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Maka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan melatih kemampuan komunikasinya, diperlukan penanganan dan pelatihan yang tepat.

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir



Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, secara keseluruhan, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yang bertujuan mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan berbagai informasi.

Jadi, pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, agar peneliti dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak dengan gangguan autisme dan penanganan gangguan komunikasi yang diberikan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jalan Daeng Tata, Kel. Parang Tambung, Kec. Tamalate, yang merupakan sekolah khusus/inklusi bagi anak dengan gangguan Autisme.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian, “Identifikasi Kemampuan Berbahasa dan Penanganan Gangguan Komunikasi pada Anak Autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah:

#### **1. Identifikasi**

Identifikasi merupakan kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi yang dibutuhkan dari lapangan.

#### **2. Kemampuan Berbahasa**

Kemampuan berbahasa yang dimaksudkan adalah kemampuan anak dalam menggunakan kata, kalimat, dan intonasi secara tepat, serta secara tepat pula menyampaikan pikiran, gagasan, fakta, perbuatan, dalam suatu konteks komunikasi.

#### **3. Gangguan Komunikasi**

Gangguan komunikasi yaitu gangguan pada anak yang ditandai dengan kesulitan-kesulitan dalam pemahaman atau penggunaan bahasa. Kategori dari gangguan komunikasi adalah gangguan komunikasi verbal-nonverbal.

#### **4. Anak Autisme**

Anak autisme yang dimaksudkan adalah anak yang mempunyai dunia sendiri karena memiliki tiga gangguan dalam hal perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi.

## 5. Penanganan

Penanganan yang dimaksudkan adalah proses, cara menangani anak dengan gangguan autisme yang dilakukan oleh guru pendamping/terapis di sekolah khusus.

## 6. Sekolah Luar Biasa (SLB)

SLB adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, yang menangani kondisi anak dengan berbagai macam kendala, salah satunya yaitu anak dengan gangguan autisme.

### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah dua orang anak autisme yang ada di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Jalan daeng Tata, Kel. Parang Tambung, Kec. Tamalate. Penelitian ini mengambil informan yaitu dua orang anak autis pada kisaran umur 3-15 tahun. Alasan peneliti mengambil jarak pada umur 3-15 tahun karena di umur seperti itu anak dengan gangguan autisme mulai mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

### **E. Data dan Sumber Data**

Adapun data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan tuturan atau bahasa serta komunikasi anak autisme. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah anak dengan gangguan autisme dan guru/terapis di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.

Peneliti mengadakan observasi terhadap dua orang anak autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, untuk menggali informasi tentang kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptifnya. Selain itu, peneliti juga mengamati guru pendamping khusus anak autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, untuk memperoleh data tentang upaya peningkatan kemampuan berbahasa dan penanganan gangguan komunikasi anak autisme tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya melakukan pengamatan bukan terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

### **2. Wawancara**

Peneliti menggunakan wawancara semi struktur, karena wawancara ini termasuk kategori *in-dept interview*, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Peneliti juga dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide dari responden. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat hasil observasi pada anak autisme. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara

tatap muka, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber yang terdekat. Dengan metode wawancara ini peneliti bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara dengan guru pendamping khusus untuk memperoleh data tentang kemampuan berbahasa anak autisme serta penanganan gangguan komunikasi anak autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berbahasa anak autisme serta peningkatan komunikasi yang diberikan guru khusus di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dan untuk memperkuat status data.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dibantu dengan instrumen penelitian yaitu:

1. Pedoman observasi sebagai pengamatan kemampuan berbahasa serta penanganan gangguan komunikasi anak autisme. Kemudian dianalisis secara naratif yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan mengenai kemampuan

berbahasa serta penanganan gangguan komunikasi anak autisme yang dilakukan guru khusus di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Pedoman wawancara, sebagai penguat pengumpulan data dari objek penelitian. Dalam wawancara, peneliti menggunakan alat yaitu lembar wawancara serta alat perekam suara pada gawai untuk menulis dan menyimpan data hasil wawancara.
3. Pedoman dokumentasi, kegiatan dokumentasi diambil dari data riwayat anak, catatan perilaku anak dari guru, dan foto kegiatan komunikasi/interaksi anak autis. Untuk mengumpulkan itu, peneliti menggunakan *flashdisk* dan kamera gawai sebagai alat instumennya.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Untuk memahami sejumlah data penelitian yang telah diperoleh, maka perlu dilakukan pengolahan terhadap data-data yang telah didapat. Kegiatan analisis data tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

##### **1. Pengumpulan data**

Untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan, peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang telah disiapkan. Data-data yang diambil meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

##### **2. Reduksi data**

Pada proses ini dilakukan pemilihan dan pemfokusan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Penyajian data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif.

### 4. Penarikan kesimpulan

Data-data yang sudah terkumpul dan tersaji, maka akan dianalisis dan kemudian dibuat kesimpulannya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi objek penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu dua orang siswa dengan gangguan autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulsel. Objek penelian pertama yaitu Farid Adiminata Arif (FAA) usia 10 tahun dan objek penelitian kedua yaitu Muh. Akbar (MA) usia 12 tahun. Berikut deskripsi mengenai kedua objek penelitian peneliti.

a. Objek penelian pertama bernama Farid Adiminata Arif (FAA). FAA merupakan anak dengan kebutuhan khusus anak autis. FAA masuk di SLB Pembina Tingkat Prov. Sulsel pada tahun 2016. FAA merupakan seorang anak laki-laki yang sekarang duduk di bangku kelas 3/F-1. FAA mulai bersekolah ketika berusia 8 tahun. Ketika masuk SD FAA ditempatkan di kelas 1/F-1. Berdasarkan keterangan dari guru pendamping khusus FAA, pada saat pertama masuk sekolah FAA belum dapat berbicara banyak karena perbendaharaan kata yang ia kuasai masih terbatas. FAA juga belum mampu membaca. Adapun gangguan yang ditunjukkan oleh FAA yaitu kedaannya liar belum bisa duduk tenang, masih menangis, serta sering mengamuk.

b. Objek penelitian kedua bernama Muh. Akbar (MA). MA merupakan anak dengan kebutuhan khusus anak autis. MA masuk di SLB Pembina Tingkat Prov. Sulsel pada tahun 2016. MA merupakan seorang anak laki-laki yang sekarang duduk di bangku kelas 3/F-1. MA mulai bersekolah ketika berusia 10 tahun. Ketika masuk SD MA ditempatkan di kelas 1-A. Berdasarkan keterangan dari

guru pendamping khusus MA, MA merupakan anak autis dengan kelompok atau tipe anak autis yang cenderung pasif. Pada saat pertama masuk sekolah MA belum dapat berbicara banyak karena perbendaharaan kata yang ia kuasai masih terbatas, tapi MA sudah bisa membaca (menyambungkan huruf) karena sebelumnya MA mendapatkan pembelajaran membaca autodidak dari rumah. Adapun gangguan yang ditunjukkan oleh MA diawal masuk sekolah yaitu ketika mendengar suara keras seperti bentakan, maka MA akan menangis.

## 2. Kemampuan berbahasa anak

### a. Kemampuan berbahasa FAA

#### 1) Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif (berbicara)

##### a) Kemampuan anak dalam berbicara

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (video/audio) FAA dapat berbicara maksimal tujuh kata dalam satu kalimat. Namun, untuk kalimat yang terdiri hingga tujuh kata, jarang diucapkan FAA. Ia biasanya mengucapkan satu sampai dua kata saja dalam berbicara. Berdasarkan rangkuman hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian, didapatkan data bahwa kata yang paling panjang yang dapat diucapkan FAA adalah "*Dia itu suka menangis, belum selesai menulisnya.*" Kemudian kata yang terdapat huruf dan akhiran k, l, n, r, t, v, x, serta kata yang mengandung konsonan ganda diucapkan dengan artikulasi yang kurang jelas. Saat diarahkan untuk mengucapkan alfabet, FAA kurang jelas dalam mengucapkan l, r, v, dan x. Serta saat mengucapkan kata seperti capek menjadi *capet*, barbel-babel, listrik-lisrik, alfabet-abet, cerdas-celdas, cepat-cepak, simpan-simpang, helikopter-kopter, praktikum-paktikum,

proklamasi-*si*, reportase-*tase*, sayur-mayur-*mayul*, berlari-lari-*berlali-lali*, menutup-nutupi-*nutupi*, hujan-*hujang*. Kata yang mengandung huruf dan akhiran selain huruf-huruf tersebut mampu diucapkan dengan jelas oleh FAA.

FAA termasuk anak autis dengan kepatuhan cukup tinggi saat ia sedang fokus. Saat FAA fokus, ia selalu bersedia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jika paham akan ia jawab, jika tidak paham maka FAA hanya akan menirukan penggalan dari kalimat pertanyaan yang diajukan atau hanya diam. Jika paham, FAA akan menjawab dengan benar. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti melakukan observasi. Peneliti (P) memberi perintah dan bertanya kepada Farid (FAA).

P: "*Farid pungut sampah pembungkus coklatnya, bisa?*"

FAA: "*Bisa.*"

P: "*Buang dimana?*"

FAA: "*Disini* (menunjuk tong sampah).

P: "*Apa namanya?*"

FAA: "*Tong sampah.*"

Lain halnya ketika FAA tidak paham dengan pertanyaan yang dimaksud.

P: "*Farid punya banyak teman, iya?*"

FAA: "*Iya.*"

P: "*Siapa namanya.*"

FAA: "*Temannya Farid.*"

P: "*Ada berapa temannya Farid di rumah?*"

FAA: "*Satu.*"

P: "*Namanya siapa.*"

FAA: "*Banyak.*"

P: "*Nama temannya Farid yang di rumah, yang satu itu siapa namanya?*"

FAA: (tidak menjawab seperti kebingungan).

P: "*Lupa?*"

FAA: "*Lupa.*"

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan FAA dalam berbicara yaitu berbicara hanya dengan kata-perkata, tidak utuh satu kalimat, beberapa artikulasi kurang jelas pada kata yang memiliki huruf dan

akhiran k, l, n, r, t, v, x. Ketika sedang fokus FAA dapat merespon pertanyaan yang diberikan meskipun kadang tidak paham dengan pertanyaannya, dan FAA dapat berbicara sampai tujuh kata dalam satu kalimat namun sangat jarang.

b) Kemampuan anak berdialog

Dari hasil observasi dan dokumentasi, terlihat FAA masih sebatas menjawab pertanyaan dengan satu sampai dua kata dan belum bisa bertanya balik. Anak cenderung hanya berkomunikasi satu arah, dan belum mampu untuk menerima hubungan timbal balik dari lawan bicaranya.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa FAA belum dapat berdialog, hal tersebut ditunjukkan dengan FAA masih sebatas menjawab pertanyaan dengan satu sampai dua kata, belum dapat bertanya balik, dan belum dapat memberikan informasi.

c) Kemampuan anak mengucapkan keinginannya

Berdasarkan hasil observasi FAA dapat mengucapkan keinginan-keinginan yang sederhana, reflek, dan sering disebutkannya. Pada saat proses belajar mengajar seperti berikut.

(Percakapan 1)

FAA: *"Capet."*

Guru : *"Capek? Istirahat lima menit dulu yah."*

FAA : *"Iya."*

Guru: *"Istirahat dulu yah, Farid main aja dulu, sebentar kita menggambar."*

FAA: *"Pelangi."*

Guru: *"Farid mau gambar pelangi?"*

FAA: *"Iya."*

(Percakapan 2)

FAA: *"Sudah."*

Peneliti: *"Farid, coba tuliskan helikopter!"*

FAA: “Baru sudah!”

Peneliti: “Masih banyak yang mau di tulis!”

FAA: “Issshhh.”

Kata *capet* diucapkan ketika FAA merasa tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru atau FAA merasa perlu untuk istirahat. Ada pula keinginan FAA yang lain, yang terdapat pada kutipan percakapan satu tersebut, yaitu FAA mengatakan *pelangi*, yang berarti FAA ingin menggambar sebuah pelangi. FAA juga mengatakan *sudah* dan *baru sudah* yang berarti FAA menginginkan kegiatan pada saat itu dihentikan.

Berdasarkan hal tersebut FAA dapat mengucapkan keinginannya pada saat dia kelelahan dan mengungkapkan kegemarannya, FAA meminta sesuatu dengan kata-perkata atau kalimat pendek yang sering dia dengar.

## 2) Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif (menulis)

Berdasarkan hasil pengamatan, untuk menuliskan kembali suatu huruf, kata atau kalimat, FAA mampu untuk melakukannya. Dapat dilihat dari tulisan FAA, ia dapat menuliskan abjad/alfabet dengan benar, serta dapat menuliskan ulang kata-kata maupun kalimat yang dilihat dan didengarnya. Pada lembar tugas menirukan kata dan kalimat FAA dapat menuliskan *susu, cerdas, bayangan, begadang, sepeda, lompat, helikopter, becak, coklat, kami keluarga bahagia, nama ibuku Tuti, ibuku seorang perawat, bapakku pilot yang hebat*, dengan benar.

Adapun untuk menuliskan jawaban dari beberapa pertanyaan berdasarkan sebuah karangan, FAA belum mampu untuk menjawab dan menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca. FAA hanya dapat menuliskan ulang soal yang tertera pada lembar tugas yang ada. FAA juga belum mampu merangkai kata, atau

menuliskan sebuah karangan sederhana baik dengan tema yang ditentukan seperti tema pengalaman saat libur sekolah maupun tema bebas lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan FAA dalam menulis yaitu FAA dapat menulis secara mandiri satu sampai empat kata dalam menuliskan kembali kata yang telah dilihat atau dibacanya. Adapun untuk membuat kalimat, menulis jawaban untuk pertanyaan non-lisan, membuat karangan bebas baik dengan tema yang ditentukan ataupun tidak FAA belum dapat melakukannya.

### 3) Kemampuan berbahasa pasif/reseptif (membaca)

Untuk kemampuan membaca anak ditinjau dari intonasi dan artikulasinya. Intonasi FAA saat membaca yaitu datar tak berirama. Adapun artikulasinya yaitu kurang jelas pada kata yang terdapat huruf dan akhiran k, l, n, r, t, v, x, selain dari itu dapat diucapkan dengan baik. FAA menyebut *becak* dengan kata *becat*, *coklat-co'lat*, *produksi-duksi*, *proklamasi-masi*. Untuk bacaan yang terdapat imbuhan dan reduplikasi (pengulangan) FAA mengalami sedikit kesulitan. Pada kata *sayur-mayur* FAA hanya menyebutkan *mayur*, *menutup-nutupi* diucapkan *nutupi*, *mengobar-ngobarkan* diucapkan *obarkan*.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan peneliti, FAA belum mampu membaca secara lancar, FAA membaca dengan nada yang terputus-putus dan mengeja bacaan dengan satu-satu huruf perkata. FAA sudah mampu membaca secara mandiri jika hanya satu kata, tapi untuk membaca sebuah kalimat, karangan atau cerita, FAA harus diarahkan atau dibantu.

Untuk kemampuannya memahami sebuah bacaan karangan/cerita FAA belum mampu memahaminya, dibuktikan dengan FAA belum mampu menjawab lima pertanyaan sederhana dari sebuah cerita non-lisan yang berjudul *Liburan Sekolah Bersama Ibu*.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa FAA dapat membaca dengan intonasi nada datar dan terputus-putus. Adapun artikulasinya kurang jelas pada kata yang memiliki huruf atau akhiran k, l, n, r, t, v, x, serta kurang tepat dalam mengucapkan kata yang terduplikasi dan kata yang memiliki imbuhan. Adapun untuk kemampuan memahami bacaan yang dibacanya FAA belum bisa.

#### 4) Kemampuan berbahasa pasif/reseptif (menyimak)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan data bahwa FAA dapat memahami kalimat yang didengarnya, jika kalimat tersebut pendek dan sudah biasa ia dengar. Hal tersebut terlihat pada saat pengamatan yang dilakukan peneliti. Berikut kutipan percakapan yang dilakukan FAA dan guru pendampingnya.

Guru: "*Farid tahu gambar apa ini?*"

FAA: "*Persegi.*"

Guru: "*Persegi apa namanya ini? Segi Em?*"

FAA: "*Empat.*"

Guru: "*Ini? (menunjuk ke buku).*"

FAA: "*Segi tiga, lingkaran.*"

Guru: "*Sekarang Farid tugasnya, ikuti pola pada gambarnya, ini kan ada titik-titik, digambar! Terus ikuti tulisannya ibu!*"

FAA: (Farid langsung menghubungkan pola yang telah digambarkan oleh gurunya dan mengikuti tulisan yang telah diberikan, Farid paham dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru).

FAA juga mampu, paham, dan bersedia mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan. Seperti pada saat diberikan tugas menyalin, FAA mampu

melakukannya dengan baik. FAA juga menyimpan sarapannya ketika diminta peneliti untuk menyimpan sarapannya karena belum waktunya. FAA juga mampu membuang sampah ke tong sampah ketika disuruh membuang sampah plastik coklat yang terdapat di dekat bangkunya.

Untuk tingkat konsentrasi FAA saat menyimak, sesuai pengamatan yang dilakukan peneliti, FAA terlihat konsentrasi pada saat diputarkan video kartun mengenai dongeng *Harimau dan Kerbau*. FAA terlihat antusias memperhatikan video yang diberikan. Namun, ada beberapa kali FAA teralihkan matanya pada speaker (peralatan media belajar lainnya), terkadang FAA juga seperti berbisik sendiri, dan mengoyang-goyangkan kakinya. Sebelum video diputarkan FAA diperintahkan untuk menyimak video yang diberikan, karena akan ada beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada FAA. Saat video yang diputarkan selesai dan FAA diberikan pertanyaan secara lisan. FAA hanya mampu menjawab dua dari lima pertanyaan yang ada, dan jawaban yang diberikan FAA juga belum tepat. Berikut kutipan percakapannya.

P: *“Dari video yang kamu simak, dongeng tersebut bercerita tentang apa?”*

FAA: *“Hewan liar.”*

P: *“Ada berapa ekor kerbau yang hidup di dalam hutan?”*

FAA: *“Sepuluh.”*

P: *“Mengapa harimau tidak suka ketika kerbau-kerbau tersebut selalu bersama?”*

FAA: *(Hanya diam).*

P: *“Apa yang terjadi ketika kerbau-kerbau tersebut tidak bersama-sama lagi?”*

FAA: *(Hanya diam).*

P: *“Mengapa kita harus tetap bersama dengan teman-teman kita?”*

FAA: *(Hanya diam).*

FAA hanya mampu menjawab dua pertanyaan, untuk jawaban pertama FAA menjawab hewan liar padahal jawaban yang tepat adalah kisah tentang harimau

dan kerbau. Untuk jawaban kedua, FAA menjawab sepuluh, padahal hanya ada empat ekor kerbau yang ada di dalam hutan. Untuk pertanyaan ketiga sampai lima FAA belum mampu menjawab pertanyaan tersebut, FAA terlihat bingung dan hanya diam.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa konsentrasi FAA sudah cukup, namun terkadang teralihkan jika menyimak penjelasan atau hal-hal yang terlalu panjang. Untuk kalimat pendek dan sudah biasa ia dengar, FAA sudah mampu memahaminya. Kemudian FAA juga bersedia dan paham ketika diberikan perintah sederhana. Untuk menjawab pertanyaan dari sebuah video, FAA hanya dapat menjawab beberapa pertanyaan namun jawaban yang diberikan FAA juga belum tepat.

b. Kemampuan berbahasa MA

1) Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif (berbicara)

a) Kemampuan anak dalam berbicara

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (video/audio) MA tidak mengeluarkan sepele kata pun, MA hanya diam dengan keadaan seperti kebingungan dan ketakutan.

Menurut guru pendampingnya, MA termasuk anak autisme yang pasif. Saat peneliti melakukan pengamatan, yang terlihat adalah MA sangat lambat dalam mengerjakan perintah yang diberikan oleh gurunya dan terkadang MA hanya mematung/diam.

Berdasarkan uraian tersebut MA tidak dapat berbicara dengan baik, karena MA tidak mengeluarkan sepele kata pun.

b) Kemampuan anak berdialog

Dari hasil observasi dan dokumentasi, terlihat MA tidak mengeluarkan suara/berbicara. MA tidak melakukan komunikasi satu arah bahkan dua arah (berdialog).

Berdasarkan hal tersebut MA tidak dapat berkomunikasi, baik satu arah maupun dua arah (berdialog).

c) Kemampuan anak mengucapkan keinginannya

Sesuai hasil observasi yang dilakukan, MA tidak dapat mengucapkan keinginannya baik yang sederhana maupun tidak. Ia tidak mengungkapkan keinginannya seperti pada objek anak autis sebelumnya. Tapi ketika diberikan minuman (susu kotak) oleh peneliti untuk sarapan, MA menerima tanpa mengeluarkan satu kata pun.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa MA tidak dapat mengucapkan/memberitahukan keinginannya kepada orang lain.

2) Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif (menulis)

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk kemampuan menulis MA. MA sudah dapat menuliskan kembali/menyalin suatu kalimat. MA dapat menyalin kembali kalimat, *kami keluarga bahagia, nama ibuku Tuti, nama bapakku Doni*. Untuk kaidah penulisan nama sudah dilakukan dengan benar, yaitu diawali dengan huruf kapital, tapi untuk huruf pertama pada sebuah kalimat tidak dilakukan dengan tepat. MA menuliskan huruf pertama pada kalimat dengan huruf kecil, padahal kaidah penulisan yang benar yaitu menggunakan huruf kapital di awal kalimat.

Adapun untuk menuliskan jawaban dari beberapa pertanyaan berdasarkan sebuah karangan, MA belum mampu untuk menjawab dan menyimpulkan isi bacaan. MA juga belum mampu merangkai kata, atau menuliskan sebuah karangan sederhana baik dengan tema yang ditentukan seperti tema pengalaman saat libur sekolah maupun tema bebas lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan MA dalam menulis yaitu MA dapat menulis secara mandiri satu sampai tiga kata dalam menuliskan kembali/menyalin kalimat yang telah dituliskan/dilihatnya. Adapun untuk membuat kalimat, menulis jawaban untuk pertanyaan non-lisan, membuat karangan bebas baik dengan tema yang ditentukan ataupun tidak MA belum dapat melakukannya.

3) Kemampuan berbahasa pasif/reseptif (membaca)

Untuk kemampuan membaca anak ditinjau dari intonasi dan artikulasinya, peneliti tidak mendapatkan data, karena MA tidak mengeluarkan sepele kata pun. MA tidak melakukan instruksi yang diberikan.

4) Kemampuan berbahasa pasif/reseptif (menyimak)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan data bahwa MA dapat memahami kalimat yang didengarnya, jika kalimat tersebut pendek dan sudah biasa ia dengar. Hal tersebut terlihat pada saat pengamatan yang dilakukan peneliti. Berikut kutipan percakapan yang dilakukan MA dan guru pendampingnya.

Guru: *“Akbar simpan nak tasnya, dibelakangnya?”*

MA: (Menyimpan tapi dengan pergerakan yang sangat lambat, dan tidak merespon dengan ucapan).

Guru: "*Akbar menulis nak!*"

Guru: (Menulis tapi dengan pergerakan yang sangat lamban).

Berdasarkan kutipan tersebut, MA bersedia mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan, tapi dengan pergerakan yang sangat lamban dan MA juga tidak memberikan respon dengan berbicara.

Untuk tingkat konsentrasi MA saat menyimak, sesuai pengamatan yang dilakukan peneliti. MA terlihat penasaran pada saat diputarkan video kartun mengenai dongeng *Harimau dan Kerbau*. MA memperhatikan video yang diberikan. Sebelum video diputarkan MA diperintahkan untuk menyimak video yang diberikan, karena akan ada beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada MA. Saat video yang diputarkan selesai dan MA diberikan pertanyaan secara lisan. MA tidak dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Berikut kutipan percakapannya.

P: "*Dari video yang kamu simak, dongeng tersebut bercerita tentang apa?*"

MA: (Hanya diam).

P: "*Ada berapa ekor kerbau yang hidup di dalam hutan?*"

MA: (Hanya diam).

P: "*Mengapa harimau tidak suka ketika kerbau-kerbau tersebut selalu bersama?*"

MA: (Hanya diam).

P: "*Apa yang terjadi ketika kerbau-kerbau tersebut tidak bersama-sama lagi?*"

MA: (Hanya diam).

P: "*Mengapa kita harus tetap bersama dengan teman-teman kita?*"

MA: (Hanya diam).

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa MA penasaran dengan hal baru yang belum ia lihat. Untuk pemahaman dari video yang disimak, MA tidak mampu memahaminya. Terbukti saat diberikan pertanyaan, MA tidak

menjawab satu pun dari lima pertanyaan yang diajukan. Untuk kepatuhan terhadap perintah yang diberikan. MA bersedia melakukannya perintah sederhana dengan pergerakan yang sangat lambat tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Jika tidak paham ia hanya diam/mematumng dan berekspresi seperti ketakutan. Untuk menjawab pertanyaan dari sebuah video MA belum dapat melakukannya.

3. Gangguan komunikasi pada anak
  - a. Gangguan komunikasi yang dialami FAA
    - 1) Komunikasi verbal
      - a) Kemampuan berbicara dan menulis

FAA sudah dapat berkomunikasi dengan berbicara. Namun, komunikasi yang dilakukan hanya satu arah yaitu hanya menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya, dan pertanyaan yang diajukan juga tidak boleh terlalu panjang. FAA belum bisa berkomunikasi dua arah (mengajukan pertanyaan kepada lawan bicaranya). Untuk kejelasan bicaranya sudah cukup, tapi ada beberapa kata yang kurang jelas pada kata yang memiliki huruf dan akhiran k, l, n, r, t, x, v. (terganggu dalam hal fonologinya) serta FAA kesulitan dalam melafalkan beberapa kata yang terduplikasi.

Untuk kemampuan verbal non-vokal (menulis) FAA hanya dapat menirukan/menyalin sebuah kata atau kalimat pendek. Kejelasan dalam menulis/menyalin sudah cukup rapi dan sudah sesuai kaidah, yaitu mengawali kalimat dengan huruf kapital. Tapi untuk menuliskan sebuah jawaban dari beberapa pertanyaan non-lisan FAA belum mampu melakukannya. FAA juga

belum mampu membuat kalimat yang panjang, juga karangan, baik dengan tema yang ditentukan maupun tidak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa FAA memiliki gangguan komunikasi verbal yaitu tidak dapat menjawab pertanyaan yang panjang yang diajukan secara lisan. FAA juga tidak dapat berkomunikasi dengan dua arah. Untuk komunikasi verbal non-vokal (menulis), FAA belum dapat membuat sebuah kalimat yang panjang dan karangan sederhana. FAA juga belum mampu menjawab pertanyaan non-lisan.

b) Kemampuan mendengarkan dan membaca

Keadaan pendengaran FAA termasuk normal, FAA berbalik ketika dipanggil namanya, dia juga dapat memahami dan melakukan perintah yang diberikan. Respon komunikasi setelah mendengarkan pertanyaan yang diajukan juga sudah cukup, hanya saja jawaban yang diberikan oleh FAA kadang sesuai kadang juga tidak. Untuk kemampuan membaca FAA tidak dapat berkonsentrasi untuk bacaan pada umumnya. FAA hanya dapat memahami bacaan yang sangat sederhana atau pendek yaitu per kata atau per kalimat. FAA juga belum dapat memahami sebuah cerita atau bacaan sederhana pada umumnya. Respon komunikasi FAA setelah membaca termasuk kurang, karena FAA belum mampu menjawab pertanyaan dari karangan yang dilihat/dibacanya, FAA juga tidak dapat memberikan kesimpulan dari bacaan yang dibacanya. Tapi untuk bacaan per kata dan per kalimat atau dengan susunan SPO, respon FAA sudah mendekati cukup.

Berdasarkan data tersebut FAA dapat mendengarkan dengan baik untuk kalimat atau pertanyaan yang pendek, tetapi FAA memiliki gangguan merespon

untuk kalimat atau pertanyaan yang agak panjang. Untuk kemampuan membacanya FAA memiliki gangguan dalam memahami bacaan sederhana pada umumnya. FAA belum mampu memahami bacaan per paragraf. FAA hanya dapat mengerti bacaan per kata dan per kalimat saja.

## 2) Komunikasi non-verbal

Ketika berkomunikasi kadang FAA melakukan sentuhan, ia juga tidak terganggu jika disentuh oleh orang lain seperti berjabat tangan (salaman). FAA juga dapat melakukan komunikasi dengan kontak mata. Ekspresi wajah yang ditunjukkan FAA kadang sesuai kadang juga tidak. Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi sudah cukup baik, ia dapat menyesuaikan, menerima, dan tidak terganggu dengan orang yang ada di hadapan dan di sekitarnya. Nada suara saat berkomunikasi yaitu bernada datar dan terputus-putus. Untuk lemah kuatnya suara yang keluar, suara yang dikeluarkan FAA sudah sangat jelas (dapat didengarkan oleh orang lain). Kecepatan FAA dalam berkomunikasi termasuk lambat, dan untuk ketepatan ketika berkomunikasi sudah cukup baik jika percakapannya sederhana, dan percakapan itu sudah pernah dilakukannya atau sering ia dengarkan. Aktifitas yang dilakukan FAA saat berkomunikasi sudah cukup baik. Aktifitas yang dilakukan yaitu FAA memperhatikan dan menyimak saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, tapi FAA sesekali mengoyang-goyangkan kakinya dan terkadang melakukan hal-hal yang tidak/kurang dipahami, ia juga terkadang fokus terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Contohnya saat FAA berkomunikasi, fokusnya terkadang teralihkan

kepada suatu yang bergerak seperti kipas, dan teralihkan kepada suara orang yang sedang menangis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa FAA mengalami beberapa gangguan non-verbal seperti fokusnya teralihkan dengan benda yang terputar dan suara orang yang menangis. Nada suara yang dikeluarkan FAA termasuk dalam kategori datar, dan FAA sering berbicara terputus-putus. FAA juga terkadang melakukan aktifitas yang tidak dimengerti oleh orang yang ada di sekitarnya.

b. Gangguan komunikasi yang dialami MA

1) Komunikasi verbal

a) Kemampuan berbicara

MA tidak dapat berkomunikasi dengan berbicara, baik dengan satu arah maupun dua arah (berdialog). Terbukti saat ditanya, baik oleh guru pendamping maupun peneliti, MA tidak menjawab sama sekali.

Untuk kemampuan verbal non-vokal (menulis) hanya dapat menirukan/menyalin sebuah kata atau kalimat pendek. Kejelasan dalam menulis/menyalin sudah cukup rapi dan sudah sesuai kaidah untuk penggunaan huruf kapital di awal kata pada nama orang, tapi untuk awalan kalimat MA tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat. Untuk menuliskan sebuah jawaban dari beberapa pertanyaan non-lisan, MA belum mampu melakukannya. MA juga belum mampu membuat kalimat yang panjang, juga karangan, baik dengan tema yang ditentukan maupun tidak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa MA memiliki gangguan komunikasi verbal yaitu tidak dapat berbicara. Untuk komunikasi verbal non-vokal (menulis), MA belum dapat membuat sebuah kalimat yang panjang dan karangan sederhana. MA juga belum mampu menjawab pertanyaan non-lisan.

b) Kemampuan mendengarkan dan membaca

Keadaan pendengaran MA termasuk normal, MA berbalik ketika dipanggil namanya, dia juga dapat memahami dan melakukan perintah yang diberikan, walaupun respon yang diberikan hanya pergerakan lamban tanpa suara. Untuk kemampuan membaca, MA tidak dapat melakukannya, karena pada saat diamati MA sama sekali tidak mau berbicara.

Berdasarkan data tersebut MA dapat mendengarkan dengan baik untuk kalimat atau perintah yang pendek. Sedangkan untuk kemampuannya membaca MA tidak mengeluarkan suara satu kata pun.

2) Komunikasi non-verbal

Ketika berkomunikasi kadang MA tidak melakukan sentuhan, tapi MA tidak terganggu jika disentuh oleh orang lain seperti berjabat tangan (salaman). MA terkadang tidak mau melakukan komunikasi dengan kontak mata. Ekspresi wajah yang ditunjukkan MA tidak sesuai, datar (tidak berekspresi). Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi sudah cukup baik, ia dapat menerima dan tidak terganggu dengan orang yang ada di hadapan dan di sekitarnya. Nada suara saat berbicara tidak ada, karena MA tidak berbicara sepele kata pun. Untuk lemah kuatnya suara yang keluar dan kecepatan MA dalam berkomunikasi serta

ketepatan ketika berkomunikasi tidak ada karena MA tidak berbicara sepepet kata pun. Aktifitas yang dilakukan MA ketika diajak berkomunikasi yaitu MA sering menggoyang-goyangkan kakinya dan tidak bersuara.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa MA mengalami gangguan non-verbal yaitu terkadang tidak mau melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, kemudia ekspresi yang ditunjukkan MA hanya datar. Nada suara, lemah kuatnya suara, kecepatan dan ketepatan komunikasi tidak ada karena MA tidak berbicara sepepet kata pun. Adapun aktifitas yang sering dilakukan MA yaitu menggoyang-goyangkan kakinya.

#### 4. Penanganan gangguan komunikasi yang diberikan kepada anak

##### a. Penangan gangguan komunikasi yang diberikan kepada FAA

Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti serta wawancara dengan guru pendamping. Adapun penanganan yang diberikan kepada FAA yaitu memberikan penanganan pada gangguan komunikasinya dengan memberikan pendidikan khusus yang di dalam pendidikan khusus itu telah mencakup terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi. Pendidikan khusus yang diberikan kepada anak yaitu dalam satu kelas diberikan satu guru khusus hanya untuk dua anak dengan gangguan autisme, dengan waktu pembelajaran 2-3 jam sehari. Adapun FAA mengikuti terapi lanjutan lagi (terapi tambahan), yaitu terapi visual dan terapi ABA. Terapi visual yang diberikan ialah menggunakan kartu-kartu huruf untuk mengenalkan dan mengajarkan huruf, serta pengejaan suku kata kepada anak. Contohnya mengajarkan menyambung huruf *B* dan *A* menjadi *BA*, juga untuk suku-suku kata lainnya seperti *BI*, *BU*, *BE*, *BO*, *CA*, *CI*, *CU*, *CE*, *CO*,

dan seterusnya. Untuk terapi ABA yang diberikan adalah memberikan hadiah dengan mempersilakan FAA bermain ketika selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pendamping. Adapun lamanya terapi yang dilakukan 1 jam per pertemuan.

Perubahan yang dialami FAA selama berada di SLB Pembina Provinsi Sulsel, yaitu yang pada awalnya FAA belum bisa membaca, perilaku yang masih liar (belum bisa duduk tenang), masih menangis dan suka mengamuk, kini kemampuan verbal FAA yaitu sudah dapat mengeja kata per kata, untuk komunikasi non-verbalnya FAA tidak merasa terganggu ketika disentuh. FAA merasa senang saat belajar dan telah nyaman dengan suasana yang ada di sekitarnya.

b. Penanganan gangguan komunikasi yang diberikan kepada MA

Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti serta wawancara dengan guru pendamping. Adapun penanganan yang diberikan kepada MA yaitu memberikan penanganan pada gangguan komunikasinya dengan memberikan pendidikan khusus, yang di dalam pendidikan khusus itu telah mencakup terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi. Pendidikan khusus yang diberikan kepada anak yaitu dalam satu kelas diberikan satu guru khusus hanya untuk dua anak dengan gangguan autisme, dengan waktu pembelajaran 2-3 jam sehari. Adapun MA tidak melakukan terapi lanjutan lagi atau terapi tambahan.

Walaupun MA termasuk anak autis dengan kategori pasif, adapun perubahan yang dialami MA selama berada di SLB Pembina Provinsi Sulsel, yaitu MA sudah mampu menulis untuk pelajaran yang dasar yaitu menyalin kata tiga

sampai empat kata. MA juga sudah merasa senang dan nyaman dengan suasana sekolah yang ada.

## **B. Pembahasan**

Sesuai dengan hasil penelitian yang jika dikaitkan dengan teori yang ada, dilihat dari beberapa hal berikut menunjukkan bahwa:

### **1. Kemampuan berbahasa**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak autis tentang kemampuan berbahasa aktif/ekspresif yaitu berbicara, diketahui bahwa kemampuan FAA dalam berbicara (sekadar mengucapkan kata-kata) yaitu cukup baik. Meskipun nada bicarannya terputus-putus. Terkadang dalam sekali berbicara, FAA dapat mengucapkan sampai 7 kata dalam satu kalimat namun sangat jarang, seperti kata "*Dia itu suka menangis, belum selesai menulisnya.*". Namun, beberapa artikulasi pengucapannya kurang jelas, yaitu pada kata yang mengandung huruf dan akhiran k, l, n, r, t, v, x. Saat mengucapkan alfabet, FAA kurang jelas dalam mengucapkan l, r, v, dan x. Serta saat mengucapkan kata seperti capek menjadi *capet*, barbel-babel, listrik-*lisrik*, alfabet-*abet*, cerdas-*celdas*, cepat-*cepat*, simpan-*simpang*, helikopter-*kopter*, praktikum-*paktikum*, proklamasi-*si*, reportase-*tase*, sayur-mayur-*mayul*, berlari-lari-*berlali-lali*, menutup-nutupi-*nutupi*, hujan-*hujang*. Sedangkan untuk MA sendiri, MA tidak mengeluarkan sepatah kata pun, MA hanya diam dengan keadaan seperti kebingungan dan ketakutan.

Hal tersebut sesuai dengan temuan Kanner (dalam Azwandi, 2005: 28) yang menyebutkan bahwa sekitar 50% anak autis memang mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Terkait

kemampuan berbicaranya, FAA selalu merespon pertanyaan yang diberikan meskipun terkadang tidak paham dengan pertanyaan yang diajukan tersebut ketika FAA sedang fokus. Ketika tidak paham, FAA menjawab tapi tidak tepat, FAA juga terkadang mengulang kata dari lawan bicaranya atau hanya diam. Seperti pada percakapan berikut.

P: *“Ada berapa temannya Farid di rumah?”*

FAA: *“Satu.”*

P: *“Namanya siapa.”*

FAA: *“Banyak.”*

P: *“Nama temannya Farid yang di rumah, yang satu itu siapa namanya?”*

FAA: (tidak menjawab seperti kebingungan).

P: *“Lupa?”*

FAA: *“Lupa.”*

Temuan ini sesuai dengan pendapat Azwandi (2005: 28) bahwa dalam hal berbicara, bila ada orang berbicara terhadap anak autistik, sering mereka tidak mampu memahami ucapan yang ditujukan kepada mereka.

Kemampuan FAA dalam berbicara juga mempengaruhi kemampuan untuk berkomunikasi yang juga mempengaruhi kemampuan berinteraksi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, FAA belum mempunyai kemampuan untuk mengadakan dialog dan berkomunikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan FAA masih sebatas menjawab pertanyaan dengan satu sampai dua kata, belum dapat bertanya balik, belum dapat memberikan informasi. Untuk MA juga tidak dapat berkomunikasi baik satu dan dua arah, MA juga tidak melakukan kontak mata ketika berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiastuti (2007: 17) yang mengemukakan bahwa anak autis jika berbicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut Yuniar (dalam Pamuji, 2007: 11) menyatakan bahwa bila sudah bisa berbicara, anak autis sulit diajak berdialog.

Berkaitan dengan kemampuan berbicara anak autisme, temuan Azwandi (2005: 102) bahwa sebagian anak autisme dapat berkata-kata namun hanya satu dua patah kata saja, itu pun karena meniru pembicaraan orang lain sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. FAA dapat mengucapkan keinginannya pada saat ia mengalami kelelahan pada mata pelajaran tertentu dan pada saat ia menginginkan sesuatu. Namun, FAA tidak mengucapkan dengan gamblang, hanya dengan kata per kata. Hal ini terlihat pada saat FAA kelelahan mengerjakan soal, berikut kutipan percakapannya.

FAA: *"Capet."*

Guru: *"Capek? Istirahat lima menit dulu yah."*

FAA: *"Iya."*

Guru: *"Istirahat dulu yah, Farid main aja dulu, sebentar kita menggambar."*

FAA: *"Pelangi."*

Guru: *"Farid mau gambar pelangi?"*

FAA: *"Iya."*

Ketika seperti itu berarti FAA meminta untuk berhenti belajar. Kata pelangi dikatakannya, yang berarti FAA ingin menggambar sebuah pelangi. FAA juga sudah dilatih untuk mengucapkan kalimat yang pendek. Kalimat-kalimat yang sering dilatihkan dan ia dengar, mudah untuk FAA mengucapkannya dengan baik.

Kemampuan berbicara FAA juga sejalan dengan kemampuan berbahasa tulisan aktif/ekspresif yaitu menulisnya. Dalam menyalin, FAA dapat menulis secara mandiri dua sampai empat kata. Untuk MA juga sudah mampu menulis/menyalin dengan baik. Hasil tulisan FAA dan MA sudah cukup rapi, terbaca, dan huruf-hurufnya terlihat jelas. Untuk Kemampuan menulis lainnya yaitu membuat kalimat. FAA dan MA belum mempunyai kemampuan untuk

membuat kalimat. FAA dan MA juga belum mempunyai kemampuan untuk membuat karangan bebas/karangan dengan tema yang ditentukan secara mandiri. Ketika diberikan ketentuan untuk membuat karangan tentang pengalaman libur sekolah, FAA dan MA sama sekali tidak paham dan tidak bisa mengerjakan/menulis karangan tersebut secara mandiri. Dia hanya menuliskan kembali kata perintah yang ada dalam lembar soal. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Azwardi, 2005: 15) bahwa anak autis mengalami gangguan dalam hal berbahasa dan berkomunikasi maka anak autis pun mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya

Berdasarkan hasil penelitian dengan anak autis mengenai kemampuan berbahasa pasif/reseptif yaitu menyimak, kemampuannya pun tidak jauh berbeda dengan kemampuan membacanya. FAA dapat memahami kalimat pendek dan yang sering ia dengar misal pada saat FAA diminta untuk membuang sampah.

P: *"Farid pungut sampah pembungkus coklatnya, bisa?"*

FAA: *"Bisa."*

P: *"Buang dimana?"*

FAA: *"Disini (menunjuk tong sampah)."*

P: *"Apa namanya?"*

FAA: *"Tong sampah."*

Untuk MA sendiri sudah mampu menjalankan menyimak dan menjalankan perintah yang diberi walau tidak ia respon dengan berbicara. Berikut kutipannya.

Guru: *"Akbar simpan nak tasnya, dibelakangnya?"*

MA: (Menyimpan tapi dengan pergerakan yang sangat lambat, dan tidak merespon dengan ucapan).

Guru: *"Akbar menulis nak!"*

Guru: (Menulis tapi dengan pergerakan yang sangat lamban).

FAA dan MA masih kesulitan memahami kalimat panjang dan jarang ia dengar misal saat diputarkan sebuah video dan setelahnya akan diberikan pertanyaan. Berikut kutipannya.

(Kutipan FAA saat ditanyai mengenai video yang telah disimak)

P: *“Dari video yang kamu simak, dongeng tersebut bercerita tentang apa?”*

FAA: *“Hewan liar.”*

P: *“Ada berapa ekor kerbau yang hidup di dalam hutan?”*

FAA: *“Sepuluh.”*

P: *“Mengapa harimau tidak suka ketika kerbau-kerbau tersebut selalu bersama?”*

FAA: (Hanya diam).

P: *“Apa yang terjadi ketika kerbau-kerbau tersebut tidak bersama-sama lagi?”*

FAA: (Hanya diam).

P: *“Mengapa kita harus tetap bersama dengan teman-teman kita?”*

FAA: (Hanya diam).

(Kutipan MA saat ditanyai mengenai video yang telah disimak)

P: *“Dari video yang kamu simak, dongeng tersebut bercerita tentang apa?”*

MA: (Hanya diam).

P: *“Ada berapa ekor kerbau yang hidup di dalam hutan?”*

MA: (Hanya diam).

P: *“Mengapa harimau tidak suka ketika kerbau-kerbau tersebut selalu bersama?”*

MA: (Hanya diam).

P: *“Apa yang terjadi ketika kerbau-kerbau tersebut tidak bersama-sama lagi?”*

MA: (Hanya diam).

P: *“Mengapa kita harus tetap bersama dengan teman-teman kita?”*

MA: (Hanya diam).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Kanner (dalam Azwandi, 2005: 28) tentang karakteristik anak autis yang menyebutkan bahwa anak autis sering tidak bisa memahami perkataan orang lain, dan sebaliknya.

Meskipun FAA dan MA masih kesulitan dalam memahami kalimat yang disampaikan, namun karena kepatuhan FAA dan MA sudah cukup dan sudah

mendapatkan pelatihan kepatuhan, ia bersedia mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan yang dapat ia pahami ataupun tidak ia pahami.

Kemampuan berbahasa tulisan pasif/reseptif yaitu membaca, diketahui bahwa FAA sudah memiliki kemampuan membaca, meskipun masih diperlukan banyak latihan untuk meningkatkan kemampuan membacanya tersebut. Hal tersebut terlihat dari nada membaca FAA yang masih terputus-putus. Artikulasi membaca juga ada beberapa yang kurang jelas yaitu pada huruf dan akhiran k, l, n, r, t, v, x, serta pada kata yang mengandung konsonan ganda berdekatan. Sedangkan untuk MA, pada saat observasi MA sama sekali tidak membaca satu pun dari lembar tugas yang diberikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pemikiran (Muktiono, 2003: 11) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat seorang anak untuk mencapai tingkat membaca terampil, yaitu kesulitan memahami dan menggunakan prinsip abjad yang menjelaskan bahwa simbol-simbol tertulis mewakili kata-kata lisan dan kurangnya pemahaman arti kata.

## 2. Gangguan komunikasi pada anak

### a. Gangguan komunikasi yang dialami FAA

FAA sudah dapat berkomunikasi dengan berbicara. Namun, komunikasi yang dilakukan hanya satu arah yaitu hanya menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya, dan pertanyaan yang diajukan juga tidak boleh terlalu panjang. FAA belum bisa berkomunikasi dua arah (mengajukan pertanyaan kepada lawan bicaranya), yang berarti FAA mengalami gangguan verbal dalam hal berdialog. Pada komunikasi non-verbal FAA memiliki gangguan yaitu suka mengoyang-goyangkan kakinya dan terkadang melakukan hal-hal yang tidak/kurang dipahami

(suka berbicara sendiri), ia juga terkadang fokus terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Contohnya saat FAA berkomunikasi, fokusnya terkadang teralihkan kepada suatu yang bergerak seperti kipas, dan teralihkan kepada suara orang yang sedang menangis.

#### b. Gangguan komunikasi yang dialami MA

MA mengalami gangguan komunikasi verbal yaitu tidak dapat berkomunikasi dengan berbicara, baik dengan satu arah maupun dua arah (berdialog). Terbukti saat ditanya, baik oleh guru pendamping maupun peneliti, MA tidak menjawab sama sekali.

MA memiliki respon yang sangat lambat/pasif, jika dimintai/diperintahkan sesuatu yang diberikan hanya pergerakan lamban tanpa suara. Untuk komunikasi non-verbalnya MA tidak terlalu suka melakukan komunikasi dengan menggunakan kontak mata saat berbicara. Adapun aktifitas yang sering dilakukan MA yaitu menggoyang-goyangkan kakinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Yuniar (dalam Pamuji, 2007: 11-12) yang mengemukakan gangguan komunikasi pada anak autisme dengan karakteristik yaitu, terlambat dalam perkembangan bahasa, sering “ngoceh” atau menggunakan bahasa sendiri, bila sudah bisa berbicara sulit diajak berdialog, hiperaktif atau sangat pasif. cuek bila diajak bicara, senang pada benda yang berputar, serta sering melakukan gerakan berulang-ulang.

#### 3. Penanganan gangguan komunikasi yang diberikan kepada anak

Adapun penanganan yang diberikan kepada FAA yaitu pada penanganan gangguan komunikasinya dengan memberikan pendidikan khusus yang di dalam

pendidikan khusus itu telah mencakup terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi. Kemudian FAA juga mengikuti terapi lanjutan lagi (terapi tambahan), yaitu terapi visual dan terapi ABA. Perubahan yang dialami FAA yaitu, yang pada awalnya FAA belum bisa membaca, perilaku yang masih liar (belum bisa duduk tenang), masih menangis dan suka mengamuk, kini kemampuan verbal FAA yaitu sudah dapat mengeja kata per kata, untuk komunikasi non-verbalnya FAA tidak merasa terganggu ketika disentuh. FAA merasa senang saat belajar dan telah nyaman dengan suasana yang ada di sekitarnya.

Adapun penanganan yang diberikan kepada MA, pada penanganan gangguan komunikasinya dengan memberikan pendidikan khusus, yang di dalam pendidikan khusus itu telah mencakup terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi). Adapun MA tidak melakukan terapi lanjutan lagi atau terapi tambahan. Walaupun MA termasuk anak autis dengan kategori pasif, adapun perubahan yang dialami MA selama berada di SLB Pembina Provinsi Sulsel, yaitu MA sudah mampu menulis untuk pelajaran yang dasar yaitu menyalin kata tiga sampai empat kata. MA juga sudah merasa senang dan nyaman dengan suasana sekolah yang ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari (Noviza, 2005: 42) yang mengungkapkan bahwa mengungkapkan bahwa metode yang dapat digunakan terhadap penderita autisme dapat dilakukan dengan metode terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA). Sedangkan, menurut (Handojo, 2004:9) penanganan terpadu yang dilakukan pada penderita autisme dapat dilakukan

dengan menggunakan terapi perilaku, terapi visual, dan juga dengan memberikan sekolah pendidikan khusus.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kedua objek penelitian yaitu anak dengan gangguan autisme memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Ada anak autisme yang memiliki kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan berbahasa ekspresif (berbicara dan menulis) dan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak). Namun, kemampuan berbahasa tersebut terbatas atau hanya memiliki kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif yang dasar. Kemampuan berbicara dari kedua objek penelitian yaitu, ada anak autisme yang dapat berbicara, namun ada beberapa pengucapan yang kurang jelas pada kata yang terdapat huruf dan akhiran k, l, n, r, t, v, x, serta kata yang mengandung konsonan ganda dan kata yang terduplikasi, selain dari itu anak mampu mengucapkan dengan baik. Ada juga anak autisme yang sangat terbatas kemampuan berbicaranya atau tidak terlihat sama sekali. Untuk kemampuan menulis, anak hanya dapat menyalin, anak tidak dapat menuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan non-lisan, juga tidak dapat membuat berbagai macam kalimat. Untuk kemampuan membacanya, anak hanya dapat mengeja, tidak dapat membaca dengan cepat (terputus-putus) dan anak juga belum memahami bacaan yang dia baca. Sedangkan untuk kemampuan menyimaknya, anak dapat memahami kalimat-kalimat sederhana yang tidak terlalu panjang, tapi untuk pemahaman menyimak suatu pembelajaran pada umumnya anak belum paham.

Adapun gangguan verbal yang dialami oleh anak autis yaitu tidak dapat melakukan komunikasi dua arah (berdialog) dan ada juga yang tidak dapat berkomunikasi baik satu dan dua arah. Sedangkan untuk gangguan non-verbal yang dialami oleh anak autis yaitu, terkadang anak berkomunikasi tanpa kontak mata, serta melakukan hal-hal yang tidak diketahui oleh orang lain seperti berbicara sendiri. Anak juga terkadang melakukan kegiatan yang berulang-ulang seperti menggoyang-goyangkan kakinya serta fokus anak terkadang teralihkan pada suatu benda yang berputar.

Pemberian penanganan untuk anak autisme pada gangguan komunikasinya, dapat diberikan penanganan dengan pemberian pendidikan khusus yang mencakup terapi perilaku, terapi okupasi, dan terapi wicara. Anak juga dapat diberikan terapi tambahan seperti terapi ABA dan terapi visual.

## **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu:

1. Kepada SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulsel, hendaknya lebih meningkatkan fasilitas yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak khususnya untuk anak-anak dengan gangguan autisme.
2. Kepada pembaca, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan autisme, karena peneliti merasa bahwa penelitian ini masih butuh penyempurnaan-penyempurnaan dari para pembaca, mahasiswa dan peneliti lainnya.
3. Kepada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme, hendaknya lebih peduli dengan anaknya, dengan lebih memperhatikan dan mengikutsertakan

anaknya dalam program pelayanan yang lebih baik, agar anak dengan gangguan autisme dapat ditangani lebih dini dan perkembangan anak akan menjadi lebih baik.

4. Kepada guru khusus/terapis, agar terus berinovasi dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

5. Kepada pihak Unismuh Makassar, peneliti berharap untuk terus melakukan pengayaan buku-buku referensi, terutama buku-buku yang berkaitan dengan judul peneliti. Hal ini penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiah, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder: Fourth Edition (DSM-IV)*. Washinton, Dc.: APA.
- Anggarini, Dwi Suswanti. 2010. *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis di SLB Negeri Semarang*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Anggraeni, Wanty. 2011. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak: Jilid Ke-Enam*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak (Jilid 1, Edisi Keenam)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Handojo. 2004. *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi: Sebuah Pengantar kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Mulyadi dan Sutadi. 2014. *Autism is Curable (Benar, Autisme dapat Disembuhkan)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muktiono. 2003. *Aku Cinta Buku*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Noviza. 2005. *Program Penata Laksanaan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autistik*. Tesis. Bandung: UPI.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Parwoto. 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachmah, Ika Miftachur. 2016. *Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*. Skripsi diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rusmanita. 2011. *Pengertian Komunikasi Verbal*. (Online), (<http://id.shvoong/sosial-sciences/education/2190459-pengertian-komunikasi-verbal/#ixzz2MRmIIdBH>), diakses 1 Desember 2017).
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sitompul. 2011. *Kemampuan Berbahasa*. Repository.usu.ac.id.pdf. Universitas Sumatra Utara.
- Setyawan, Farhan. 2010. *Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayab Ibu (YSI) Yogyakarta*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Widihastuti, Setiati. 2007. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: CV Datamedia.
- Wijayakusuma, Hembing. 2004. *Psikoterapi Anak Autisma*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Veskariyanti, Galih. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galang Press.

# LAMPIRAN

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1 Lembar Pedoman Observasi dan Wawancara

Lampiran 2 Lembar Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Lampiran 3 Data Siswa (Objek Penelitian)

Lampiran 4 Kegiatan Penelitian

Lampiran 5 Lembar Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Lembar Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi

## **Lampiran 1**

### **Lembar Pedoman Observasi dan Wawancara**

## LEMBAR OBSERVASI

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Objek observasi :

### A. Kemampuan Berbahasa

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan berbahasa anak ditinjau dari kemampuan membacanya (intonasi dan artikulasinya).	
		Kemampuan memahami bacaan yang dibacanya.	
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan berbahasa anak tersebut ditinjau dari kemampuan menyimaknya.	
		Kemampuan anak dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara lisan.	
		Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang didengarnya (tepat/tidak).	
		Kesediaan anak untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	
		Konsentrasi anak saat menyimak.	
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan berbahasa anak tersebut ditinjau dari kemampuan berbicaranya (intonasi dan artikulasinya).	
		Kemampuan anak berdialog.	
		Kemampuan anak mengungkapkan keinginannya	

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
4.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menulis)	Kemampuan berbahasa anak tersebut ditinjau dari kemampuan menulisnya	
		Kemampuan anak menjawab pertanyaan (non-lisan) dengan tepat. Sesuai dengan kaidah penulisan (penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan lain-lain).	
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	
		Kemampuan anak membuat karangan bebas dan karangan dengan tema yang ditentukan.	

### B. Komunikasi dan Gangguan Komunikasi pada Anak

No.	Aspek yang Diamati	
1.	<b>Komunikasi Verbal</b>	<b>Gangguan yang Dialami</b>
	1) Kemampuan berbicara dan menulis a) Berkomunikasi dengan berbicara b) Kejelasan dalam berbicara c) Berkomunikasi verbal non-lisan dengan menulis d) Kejelasan dalam bahasa tulis	

	2) Kemampuan mendengarkan dan membaca a) Keadaan pendengaran b) Respon komunikasi setelah mendengarkan c) Membaca d) Respon komunikasi setelah membaca	
<b>2.</b>	<b>Komunikasi Non-Verbal</b>	<b>Gangguan yang Dialami</b>
	1) Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	
	2) Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	
	3) Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	
	4) Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi	
	5) Nada suara saat Berkomunikasi	
	6) Lemah kuatnya suara yang keluar	
	7) Kecepatan berkomunikasi	
	8) Ketepatan ketika berkomunikasi	
	9) Aktivitas yang dilakukan Ketika berkomunikasi	

### C. Penanganan Gangguan Komunikasi

Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
Penanganan yang diberikan dalam mengatasi gangguan komunikasi pada anak autis	Proses Penanganan	
	Lamanya Penanganan (pengajaran)	

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Sub Aspek yang Diamati</b>	<b>Keterangan</b>
	Faktor pendukung dalam pemberian penanganan.	
	Faktor penghambat dalam Penanganan.	
	Perkembangan/perubahan pada anak setelah mendapatkan penanganan.	

## **LEMBAR WAWANCARA**

### **A. Pengurus**

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Informan :

1. Apa yang melatarbelakangi didirikannya SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apa tujuan didirikannya SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apa visi dan misi SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
4. Bagaimana perkembangan SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan selama ini?
5. Apa saja kriteria yang harus dimiliki oleh calon guru di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
6. Bagaimana kinerja guru pada saat ini?
7. Bagaimana proses penerimaan siswa di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
8. Bagaimana perkembangan anak di SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel, khususnya untuk anak dengan gangguan autisme?

## **B. Guru Khusus/Guru Pendamping**

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Informan :

1. Terapi atau penanganan seperti apa yang diberikan kepada FAA dan MA, khususnya untuk menangani gangguan komunikasinya?
2. Bagaimana proses terapi atau penanganan yang diberikan kepada FAA dan MA?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada saat terapi/pemberian penanganan?
4. Bagaimana perkembangan atau perubahan pada FAA dan MA setelah diberikan terapi/penanganan?

## **Lampiran 2**

### **Lembar Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi**

## LEMBAR HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : 23-25 Juli 2018  
Waktu : 08.00-11.00 WITA  
Tempat : Kelas 3 SD/F-1 dan Kelas Terapi  
Objek observasi : FAA (Farid Adiminata Arif) dan MA (Muh. Akbar)

### A. Kemampuan Berbahasa

#### 1. Kemampuan Berbahasa FAA

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan berbahasa anak ditinjau dari kemampuan membacanya (intonasi dan artikulasinya).	FAA mampu membaca bacaan dasar untuk bacaan dengan satu sampai empat kata. Adapun intonasi FAA saat membaca yaitu berintonasi datar. Kemudian untuk artikulasinya, FAA mengalami gangguan fonologi pada kata yang memiliki huruf dan akhiran k, l, n, r, t, v, x, serta kata yang mengandung konsonan ganda diucapkan dengan artikulasi yang kurang jelas. Saat diarahkan untuk mengucapkan alfabet, FAA kurang jelas dalam mengucapkan l, r, v, dan x. Serta FAA membaca becak becak dengan ucapan becat, coklat-co'lat, produksi-duksi, proklamasi-masi. Untuk bacaan yang terdapat imbuhan dan reduplikasi (pengulangan) FAA mengalami sedikit kesulitan. Pada kata sayur-mayur FAA hanya

			<p>menyebutkan mayur, menutup-nutupi diucapkan nutupi, mengobar-ngobarkan diucapkan obarkan.</p> <p>Kata yang mengandung huruf dan akhiran selain huruf-huruf tersebut mampu dibaca dengan jelas oleh FAA.</p>
		<p>Kemampuan memahami bacaan yang dibacanya</p>	<p>Pada kemampuannya memahami sebuah bacaan karangan/cerita FAA belum mampu memahaminya, dibuktikan dengan FAA belum mampu menjawab lima pertanyaan sederhana dari sebuah cerita non-lisan yang berjudul Liburan Sekolah Bersama Ibu.</p>
2.	<p>Kemampuan berbahasa pasif/reseptif (menyimak)</p>	<p>Kemampuan berbahasa anak tersebut ditinjau dari kemampuan menyimaknya.</p>	<p>FAA dapat memahami kalimat yang didengarnya, jika kalimat tersebut pendek dan sudah biasa ia dengar. Hal tersebut terlihat pada saat pengamatan yang dilakukan peneliti.</p> <p>Berikut kutipan percakapan yang dilakukan FAA dan guru pendampingnya.</p> <p>Guru: “Farid tahu gambar apa ini?”</p> <p>FAA: “Persegi.”</p> <p>Guru: “Persegi apa namanya ini? Segi Em?”</p> <p>FAA: “Empat.”</p> <p>Guru: “Ini? (menunjuk ke buku).”</p> <p>FAA: “Segi tiga, lingkaran.”</p> <p>Guru: “Sekarang Farid tugasnya, ikuti pola pada gambarnya, ini kan ada titik-titik, digambar! Terus ikuti tulisannya ibu!”</p> <p>FAA: (Farid langsung menghubungkan pola yang telah digambarkan oleh gurunya dan mengikuti tulisan yang telah diberikan, Farid</p>

			paham dan mengikuti instuksi yang diberikan oleh guru).
		Kemampuan anak dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara lisan.	<p>Ketika diberi pelajaran dengan menggunakan video-audio, FAA hanya mampu menjawab beberapa pertanyaan dan belum mampu memahami pembelajaran dengan baik. Saat video yang berjudul Harimau dan Kerbau selesai dan diputarkan dan FAA diberikan pertanyaan secara lisan. FAA hanya mampu menjawab dua dari lima pertanyaan yang ada, dan jawaban yang diberikan FAA juga belum tepat. Berikut kutipan percakapannya.</p> <p>P: "Dari video yang kamu simak, dongeng tersebut bercerita tentang apa?"          FAA: "Hewan liar."          P: "Ada berapa ekor kerbau yang hidup di dalam hutan?"          FAA: "Sepuluh."          P: "Mengapa harimau tidak suka ketika kerbau-kerbau tersebut selalu bersama?"          FAA: (Hanya diam).          P: "Apa yang terjadi ketika kerbau-kerbau tersebut tidak bersama-sama lagi?"          FAA: (Hanya diam).          P: "Mengapa kita harus tetap bersama dengan teman-teman kita?"          FAA: (Hanya diam).          FAA hanya mampu menjawab dua pertanyaan, untuk jawaban pertama FAA menjawab hewan liar padahal jawaban yang tepat adalah kisah tentang harimau dan kerbau. Untuk jawaban kedua, FAA menjawab sepuluh, padahal hanya ada empat ekor kerbau</p>

			<p>yang ada di dalam hutan. Untuk pertanyaan ketiga sampai lima FAA belum mampu menjawab pertanyaan tersebut, FAA terlihat bingung dan hanya diam.</p>
		<p>Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang didengarnya (tepat/tidak).</p>	<p>FAA hanya mampu menjawab dua dari lima pertanyaan yang ada, dan jawaban yang diberikan FAA juga belum tepat. Berikut kutipan percakapannya.</p> <p>P: "Dari video yang kamu simak, dongeng tersebut bercerita tentang apa?"</p> <p>FAA: "Hewan liar."</p> <p>P: "Ada berapa ekor kerbau yang hidup di dalam hutan?"</p> <p>FAA: "Sepuluh."</p> <p>P: "Mengapa harimau tidak suka ketika kerbau-kerbau tersebut selalu bersama?"</p> <p>FAA: (Hanya diam).</p> <p>P: "Apa yang terjadi ketika kerbau-kerbau tersebut tidak bersama-sama lagi?"</p> <p>FAA: (Hanya diam).</p> <p>P: "Mengapa kita harus tetap bersama dengan teman-teman kita?"</p> <p>FAA: (Hanya diam).</p> <p>FAA hanya mampu menjawab dua pertanyaan, untuk jawaban pertama FAA menjawab hewan liar padahal jawaban yang tepat adalah kisah tentang harimau dan kerbau. Untuk jawaban kedua, FAA menjawab sepuluh, padahal hanya ada empat ekor kerbau yang ada di dalam hutan. Untuk pertanyaan ketiga sampai lima FAA belum mampu menjawab pertanyaan tersebut, FAA terlihat bingung dan hanya diam.</p>

		<p>Kesediaan anak untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.</p>	<p>FAA juga mampu, paham, dan bersedia mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan. Seperti pada saat diberikan tugas menyalin, FAA mampu melakukannya dengan baik. FAA juga menyimpan sarapannya ketika diminta peneliti untuk menyimpan sarapannya karena belum waktunya. FAA juga mampu membuang sampah ke tong sampah ketika disuruh membuang sampah plastik cokelat yang terdapat di dekat bangkunya. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti melakukan observasi. Peneliti (P) memberi perintah dan bertanya kepada Farid (FAA).  P: "Farid pungut sampah pembungkus coklatnya, bisa?"  FAA: "Bisa."  P: "Buang dimana?"  FAA: "Disini (menunjuk tong sampah)."  P: "Apa namanya?"  FAA: "Tong sampah."</p>
		<p>Konsentrasi anak saat menyimak.</p>	<p>tingkat konsentrasi FAA saat menyimak, sesuai pengamatan yang dilakukan peneliti, FAA terlihat konsentrasi pada saat diputarkan video kartun mengenai dongeng Harimau dan Kerbau. FAA terlihat antusias memperhatikan video yang diberikan. Namun, ada beberapa kali FAA teralihkan matanya pada speaker (peralatan media belajar lainnya), terkadang FAA juga seperti berbisik sendiri, dan mengoyang-goyangkan kakinya.</p>
3.	<p>Kemampuan berbahasa aktif/</p>	<p>Kemampuan berbahasa anak</p>	<p>FAA mampu membaca bacaan dasar untuk bacaan dengan</p>

	ekspresif (berbicara)	tersebut ditinjau dari kemampuan berbicaranya (intonasi dan artikulasinya).	<p>satu sampai empat kata. Adapun intonasi FAA saat membaca yaitu berintonasi datar. Kemudian untuk artikulasinya, FAA mengalami gangguan fonologi pada kata yang memiliki huruf dan akhiran k, l, n, r, t, v, x, serta kata yang mengandung konsonan ganda diucapkan dengan artikulasi yang kurang jelas. Saat diarahkan untuk mengucapkan alfabet, FAA kurang jelas dalam mengucapkan l, r, v, dan x. Serta saat mengucapkan kata seperti capek menjadi capet, barbel-babel, listrik-lisrik, alfabet-abet, cerdas-celdas, cepat-cepak, simpan-simpang, helikopter-kopter, praktikum-paktikum, proklamasi-si, reportase-tase, sayur-mayur-mayul, berlari-lari-berlali-lali, menutup-nutupi-nutupi, hujan-hujang. Kata yang mengandung huruf dan akhiran selain huruf-huruf tersebut mampu diucapkan dengan jelas oleh FAA.</p> <p>Kalimat terpanjang yang dapat dilakukan FAA yaitu “Dia suka nangis, belum selesai menulisnya”. Hal tersebut dikatakan pada saat peneliti bertanya kepada FAA terkait MA. Berikut kutipan percakapannya</p> <p>P : “Kalau nama teman Farid di sekolah, siapa? Ini siapa?” (menunjuk Akbar).</p> <p>FAA : “Akbar”.</p> <p>P : “Akbar itu siapanya Farid?”</p> <p>FAA : “Teman barunya, menangis.”</p>
--	-----------------------	---	--

			<p>P : “Akbar suka menangis? Kenapa Akbar suka menangis?” FAA : “Dia itu suka menangis, belum selesai menulisnya”.</p>
		Kemampuan anak berdialog.	<p>FAA masih sebatas menjawab pertanyaan dengan satu sampai dua kata dan belum bisa bertanya balik. Anak cenderung hanya berkomunikasi satu arah, dan belum mampu untuk menerima hubungan timbal balik dari lawan bicaranya. FAA belum dapat berdialog, hal tersebut ditunjukkan dengan FAA masih sebatas menjawab pertanyaan dengan satu sampai dua kata, belum dapat bertanya balik, dan belum dapat memberikan informasi.</p>
		Kemampuan anak mengungkapkan keinginannya	<p>FAA dapat mengucapkan keinginan-keinginan yang sederhana, reflek, dan sering disebutkannya. Pada saat proses belajar mengajar seperti berikut. (Percakapan 1) FAA: “Capet.” Guru : “Capek? Istirahat lima menit dulu yah.” FAA : “Iya.” Guru: “Istirahat dulu yah, Farid main aja dulu, sebentar kita menggambar.” FAA: “Pelangi.” Guru: “Farid mau gambar pelangi?” FAA: “Iya.” (Percakapan 2) FAA: “Sudah.” Peneliti: “Farid, coba tuliskan helikopter!” FAA: “Baru sudah!” Peneliti: “Masih banyak yang</p>

			<p>mau di tulis!”          FAA: “Issshhh.”          Kata capet diucapkan ketika FAA merasa tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru atau FAA merasa perlu untuk istirahat. Ada pula keinginan FAA yang lain, yang terdapat pada kutipan percakapan satu tersebut, yaitu FAA mengatakan pelangi, yang berarti FAA ingin menggambar sebuah pelangi. FAA juga mengatakan sudah dan baru sudah yang berarti FAA menginginkan kegiatan pada saat itu dihentikan.</p>
4.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menulis)	Kemampuan berbahasa anak tersebut ditinjau dari kemampuan menulisnya	<p>FAA mampu untuk menuliskan kembali suatu huruf, kata atau kalimat. FAA dapat menuliskan abjad/alfabet dengan benar, serta dapat menuliskan ulang kata-kata maupun kalimat yang dilihat dan didengarnya. Pada lembar tugas menirukan kata dan kalimat FAA dapat menuliskan susu, cerdas, bayangan, begadang, sepeda, lompat, helikopter, becak, coklat, kami keluarga bahagia, nama ibuku Tuti, ibuku seorang perawat, bapakku pilot yang hebat, dengan benar.</p>
		Kemampuan anak menjawab pertanyaan (non-lisan) dengan tepat. Sesuai dengan kaidah penulisan (penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan lain-	<p>FAA belum mampu untuk menjawab dan menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca. FAA hanya dapat menuliskan ulang soal yang tertera pada lembar tugas yang ada.</p>

		lain).	
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	FAA belum bisa membuat berbagai macam kalimat baik itu pernyataan, pertanyaan, dan kalimat perintah.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas dan karangan dengan tema yang ditentukan.	FAA juga belum mampu merangkai kata, atau menuliskan sebuah karangan sederhana baik dengan tema yang ditentukan seperti tema pengalaman saat libur sekolah maupun tema bebas lainnya.

## 2. Kemampuan Berbahasa MA

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/reseptif (membaca)	Kemampuan berbahasa anak ditinjau dari kemampuan membacanya (intonasi dan artikulasinya).	Kemampuan membaca anak tidak diketahui karena MA tidak membaca sepele kata pun.
		Kemampuan memahami bacaan yang dibacanya	Kemampuan membaca anak tidak diketahui karena MA tidak membaca sepele kata pun.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/reseptif (menyimak)	Kemampuan berbahasa anak tersebut ditinjau dari kemampuan menyimaknya.	MA dapat memahami kalimat yang didengarnya, jika kalimat tersebut pendek dan sudah biasa ia dengar. Hal tersebut terlihat pada saat pengamatan yang dilakukan peneliti. Berikut kutipan percakapan yang dilakukan MA dan guru pendampingnya. Guru: "Akbar simpan nak tasnya, dibelakangnya?" MA: (Menyimpan tapi dengan pergerakan yang sangat lambat, dan tidak merespon dengan ucapan).

			<p>Guru: “Akbar menulis nak!”  Guru: (Menulis tapi dengan pergerakan yang sangat lamban).</p>
		<p>Kemampuan anak dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara lisan.</p>	<p>Ketika diberi pelajaran dengan menggunakan video-audio, MA tidak menjawab satu pun pertanyaan dari lima pertanyaan yang diajukan. MA belum mampu memahami pembelajaran dengan baik. Saat video yang berjudul Harimau dan Kerbau selesai dan MA diberikan pertanyaan secara lisan. MA tidak dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Berikut kutipan percakapannya.  P: “Dari video yang kamu simak, dongeng tersebut bercerita tentang apa?”  MA: (Hanya diam).  P: “Ada berapa ekor kerbau yang hidup di dalam hutan?”  MA: (Hanya diam).  P: “Mengapa harimau tidak suka ketika kerbau-kerbau tersebut selalu bersama?”  MA: (Hanya diam).  P: “Apa yang terjadi ketika kerbau-kerbau tersebut tidak bersama-sama lagi?”  MA: (Hanya diam).  P: “Mengapa kita harus tetap bersama dengan teman-teman kita?”  MA: (Hanya diam).</p>
		<p>Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang didengarnya (tepat/tidak).</p>	<p>Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang didengarnya tidak diketahu karena MA tidak menjawab atau berbicara sedikit pun.</p>
		<p>Kesediaan anak untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang</p>	<p>MA dapat memahami kalimat yang didengarnya, jika kalimat tersebut pendek dan sudah biasa ia dengar. Hal tersebut</p>

		diberikan.	<p>terlihat pada saat pengamatan yang dilakukan peneliti. Berikut kutipan percakapan yang dilakukan MA dan guru pendampingnya.</p> <p>Guru: “Akbar simpan nak tasnya, dibelakangnya?”</p> <p>MA: (Menyimpan tapi dengan pergerakan yang sangat lambat, dan tidak merespon dengan ucapan).</p> <p>Guru: “Akbar menulis nak!”</p> <p>Guru: (Menulis tapi dengan pergerakan yang sangat lamban).</p> <p>MA bersedia mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan, tapi dengan pergerakan yang sangat lamban dan MA juga tidak memberikan respon dengan berbicara.</p>
		Konsentrasi anak saat menyimak.	<p>Tingkat konsentrasi MA saat menyimak, yaitu MA terlihat penasaran pada saat diputarkan video kartun mengenai dongeng Harimau dan Kerbau. MA memperhatikan video yang diberikan.</p>
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif (berbicara)	Kemampuan berbahasa anak tersebut ditinjau dari kemampuan berbicaranya (intonasi dan artikulasinya).	<p>MA tidak mengeluarkan sepatah kata pun, MA hanya diam dengan keadaan seperti kebingungan dan ketakutan. Menurut guru pendampingnya, MA termasuk anak autis yang pasif. Adapun yang terlihat adalah MA sangat lambat dalam mengerjakan perintah yang diberikan oleh gurunya dan terkadang MA hanya mematung/diam.</p>
		Kemampuan anak berdialog.	<p>MA tidak mengeluarkan suara/berbicara. MA tidak melakukan komunikasi satu arah bahkan dua arah (berdialog).</p>

		Kemampuan anak mengungkapkan keinginannya	MA tidak dapat mengucapkan keinginannya baik yang sederhana maupun tidak. Ia tidak mengungkapkan keinginannya.
4.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menulis)	Kemampuan berbahasa anak tersebut ditinjau dari kemampuan menulisnya	kemampuan menulis MA. MA sudah dapat menuliskan kembali/menyalin suatu kalimat. MA dapat menyalin kembali kalimat, kami keluarga bahagia, nama ibuku Tuti, nama bapakku Doni. Untuk kaidah penulisan nama sudah dilakukan dengan benar, yaitu diawali dengan huruf kapital, tapi untuk huruf pertama pada sebuah kalimat tidak dilakukan dengan tepat. MA menuliskan huruf pertama pada kalimat dengan huruf kecil, padahal kaidah penulisan yang benar yaitu menggunakan huruf kapital di awal kalimat.
		Kemampuan anak menjawab pertanyaan (non-lisan) dengan tepat. Sesuai dengan kaidah penulisan (penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan lain-lain).	MA belum mampu untuk menjawab dan menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca. MA hanya dapat menuliskan ulang soal yang tertera pada lembar tugas yang ada.
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	MA belum bisa membuat berbagai macam kalimat baik itu pernyataan, pertanyaan, dan kalimat perintah.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas	MA belum mampu untuk menjawab dan menyimpulkan isi bacaan. MA juga belum

		dan karangan dengan tema yang ditentukan.	mampu merangkai kata, atau menuliskan sebuah karangan sederhana baik dengan tema yang ditentukan seperti tema pengalaman saat libur sekolah maupun tema bebas lainnya.
--	--	---	--

## B. Komunikasi dan Gangguan Komunikasi pada Anak

### 1. Gangguan Komunikasi pada FAA

No.	Aspek yang Diamati		
1.	Komunikasi Verbal	Gangguan yang Dialami	Keterangan
	1) Kemampuan berbicara dan menulis a) Berkomunikasi dengan berbicara b) Kejelasan dalam berbicara c) Berkomunikasi verbal non-lisan dengan menulis d) Kejelasan dalam bahasa tulis	FAA sudah dapat berkomunikasi dengan berbicara. Namun, komunikasi yang dilakukan hanya satu arah yaitu hanya menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya, dan pertanyaan yang diajukan juga tidak boleh terlalu panjang. FAA belum bisa berkomunikasi dua arah (mengajukan pertanyaan kepada lawan bicaranya). Untuk kejelasan bicaranya sudah cukup, tapi ada beberapa kata yang kurang jelas pada kata yang memiliki huruf dan akhiran k, l, n, r, t, x, v. (terganggu dalam hal fonologinya) serta FAA kesulitan dalam melafalkan beberapa kata yang terduplikasi. kemampuan verbal non-vokal (menulis) FAA hanya dapat menirukan/menyalin sebuah kata atau kalimat pendek. Kejelasan dalam menulis/menyalin sudah cukup rapi dan sudah sesuai kaidah, yaitu mengawali kalimat dengan huruf kapital. Tapi untuk menuliskan sebuah jawaban dari beberapa pertanyaan non-lisan	Memiliki gangguan verbal, yaitu FAA tidak dapat melakukan dialog. FAA juga terganggu dalam hal artikulasinya/gangguan fonologi. Tidak dapat berkomunikasi dengan verbal non-lisan.

		FAA belum mampu melakukannya. FAA juga belum mampu membuat kalimat yang panjang, juga karangan, baik dengan tema yang ditentukan maupun tidak.	
	<p>2) Kemampuan mendengarkan dan membaca</p> <p>a) Keadaan pendengaran</p> <p>b) Respon komunikasi setelah mendengarkan</p> <p>c) Membaca</p> <p>d) Respon komunikasi setelah membaca</p>	Keadaan pendengaran FAA termasuk normal, FAA berbalik ketika dipanggil namanya, dia juga dapat memahami dan melakukan perintah yang diberikan. Respon komunikasi setelah mendengarkan pertanyaan yang diajukan juga sudah cukup, hanya saja jawaban yang diberikan oleh FAA kadang sesuai kadang juga tidak. Untuk kemampuan membaca FAA tidak dapat berkonsentrasi untuk bacaan pada umumnya. FAA hanya dapat memahami bacaan yang sangat sederhana atau pendek yaitu per kata atau per kalimat. FAA juga belum dapat memahami sebuah cerita atau bacaan sederhana pada umumnya. Respon komunikasi FAA setelah membaca termasuk kurang, karena FAA belum mampu menjawab pertanyaan dari karangan yang dilihat/dibacanya, FAA juga tidak dapat memberikan kesimpulan dari bacaan yang dibacanya. Tapi untuk bacaan per kata dan per kalimat atau dengan susunan SPO, respon FAA sudah mendekati cukup.	FAA memiliki gangguan dalam merespon kalimat atau pertanyaan yang agak panjang. Dalam hal membaca FAA memiliki gangguan dalam memahami bacaan sederhana pada umumnya. FAA juga belum mampu memahami bacaan per paragraf.
<b>2.</b>	<b>Komunikasi Non-Verbal</b>	<b>Gangguan yang Dialami</b>	<b>Keterangan</b>
	1) Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	Ketika berkomunikasi kadang FAA melakukan sentuhan, ia juga tidak terganggu jika disentuh oleh orang lain seperti berjabat tangan (salaman). FAA	FAA mengalami beberapa gangguan non-verbal
	2) Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata		

	3) Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	juga dapat melakukan komunikasi dengan kontak mata. Ekspresi wajah yang ditunjukkan FAA kadang sesuai kadang juga tidak. Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi sudah cukup baik, ia dapat menyesuaikan, menerima, dan tidak terganggu dengan orang yang ada di hadapan dan di sekitarnya. Nada suara saat berkomunikasi yaitu bernada datar dan terputus-putus. Untuk lemah kuatnya suara yang keluar, suara yang dikeluarkan FAA sudah sangat jelas (dapat didengarkan oleh orang lain). Kecepatan FAA dalam berkomunikasi termasuk lambat, dan untuk ketepatan ketika berkomunikasi sudah cukup baik jika percakapannya sederhana, dan percakapan itu sudah pernah dilakukannya atau sering ia dengarkan. Aktifitas yang dilakukan FAA saat berkomunikasi sudah cukup baik. Aktifitas yang dilakukan yaitu FAA memperhatikan dan menyimak saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, tapi FAA sesekali mengoyang-goyangkan kakinya dan terkadang melakukan hal-hal yang tidak/kurang dipahami, ia juga terkadang fokus terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Contohnya saat FAA berkomunikasi, fokusnya terkadang teralihkan kepada suatu yang bergerak seperti kipas, dan teralihkan kepada suara orang yang sedang menangis.	seperti fokusnya teralihkan dengan benda yang terputar dan suara orang yang menangis. Nada suara yang dikeluarkan FAA termasuk dalam kategori datar, dan FAA sering berbicara terputus-putus. FAA juga terkadang melakukan aktifitas yang tidak dimengerti oleh orang yang ada di sekitarnya.
	4) Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi		
	5) Nada suara saat berkomunikasi		
	6) Lemah kuatnya suara yang keluar		
	7) Kecepatan berkomunikasi		
	8) Ketepatan ketika berkomunikasi		
	9) Aktivitas yang dilakukan Ketika berkomunikasi		

## 2. Gangguan Komunikasi pada MA

No.	Aspek yang Diamati		
1.	Komunikasi Verbal	Gangguan yang Dialami	Keterangan
	1) Kemampuan berbicara dan menulis a) Berkomunikasi dengan berbicara b) Kejelasan dalam berbicara c) Berkomunikasi verbal non-lisan dengan menulis d) Kejelasan dalam bahasa tulis	MA tidak dapat berkomunikasi dengan berbicara, baik dengan satu arah maupun dua arah (berdialog). Terbukti saat ditanya, baik oleh guru pendamping maupun peneliti, MA tidak menjawab sama sekali. Untuk kemampuan verbal non-vokal (menulis) hanya dapat menirukan/menyalin sebuah kata atau kalimat pendek. Kejelasan dalam menulis/menyalin sudah cukup rapi dan sudah sesuai kaidah untuk penggunaan huruf kapital di awal kata pada nama orang, tapi untuk awalan kalimat MA tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat. Untuk menuliskan sebuah jawaban dari beberapa pertanyaan non-lisan, MA belum mampu melakukannya. MA juga belum mampu membuat kalimat yang panjang, juga karangan, baik dengan tema yang ditentukan maupun tidak.	MA memiliki gangguan komunikasi verbal yaitu tidak dapat berbicara. Untuk komunikasi verbal non-vokal (menulis), MA belum dapat membuat sebuah kalimat yang panjang dan karangan sederhana. MA juga belum mampu menjawab pertanyaan non-lisan.
	2) Kemampuan mendengarkan dan membaca a) Keadaan pendengaran b) Respon komunikasi setelah mendengarkan c) Membaca d) Respon komunikasi setelah membaca	Keadaan pendengaran MA termasuk normal, MA berbalik ketika dipanggil namanya, dia juga dapat memahami dan melakukan perintah yang diberikan, walaupun respon yang diberikan hanya pergerakan lamban tanpa suara. Untuk kemampuan membaca, MA tidak dapat melakukannya, karena pada saat diamati Ma sama sekali tidak mau berbicara.	Gangguan yang dialami MA yaitu merespon lawan bicaranya dengan respon lambat dan tanpa berbicara. Kemudian untuk

			kemampuan membaca MA tidak diketahui, karena MA tidak mengeluarkan suara sedikit pun.
<b>2.</b>	<b>Komunikasi Non-Verbal</b>	<b>Gangguan yang Dialami</b>	<b>Keterangan</b>
	1) Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	Ketika berkomunikasi kadang MA tidak melakukan sentuhan, tapi MA tidak terganggu jika disentuh oleh orang lain seperti berjabat tangan (salaman). MA terkadang tidak mau melakukan komunikasi dengan kontak mata. Ekspresi wajah yang ditunjukkan MA tidak sesuai, datar (tidak berekspresi). Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi sudah cukup baik, ia dapat menerima dan tidak terganggu dengan orang yang ada di hadapan dan di sekitarnya. Nada suara saat berbicara tidak ada, karena MA tidak berbicara sepele kata pun. Untuk lemah kuatnya suara yang keluar dan kecepatan MA dalam berkomunikasi serta ketepatan ketika berkomunikasi tidak ada karena MA tidak berbicara sepele kata pun. Aktifitas yang dilakukan MA ketika diajak berkomunikasi yaitu MA sering mengoyang-goyangkan kakinya dan tidak bersuara.	MA mengalami gangguan non-verbal yaitu terkadang tidak mau melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, kemudian ekspresi yang ditunjukkan MA hanya datar. Nada suara, lemah kuatnya suara, kecepatan dan ketepatan komunikasi tidak ada karena MA tidak berbicara sepele kata pun. Adapun aktifitas yang sering dilakukan
	2) Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata		
	3) Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi		
	4) Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi		
	5) Nada suara saat Berkomunikasi		
	6) Lemah kuatnya suara yang keluar		
	7) Kecepatan berkomunikasi		
	8) Ketepatan ketika berkomunikasi		
	9) Aktifitas yang dilakukan Ketika berkomunikasi		

			MA yaitu menggoyan g-goyangkan kakinya.
--	--	--	---

### C. Penanganan Gangguan Komunikasi

#### 1. Penanganan Gangguan Komunikasi pada FAA

Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
Penanganan yang diberikan dalam mengatasi gangguan komunikasi pada anak autis	Proses Penanganan	<p>Diajarkan membaca dan menulis dasar, dengan cara pemberian kartu-kartu huruf dan kartu-kartu gambar. Anak diajarkan untuk menyebutkan dan menulisnya dengan teknik mewarnai.</p> <p>Proses penanganannya menggunakan metode campuran atau gabungan yaitu <i>pre-writing</i>, <i>behavior</i>, ABA, terapi wicara, terapi perilaku, dan terapi visual yang diberikan saat proses terapi dan proses pembelajaran.</p>
	Lamanya Penanganan (pengajaran)	<p>Untuk penanganan FAA mengikuti pembelajaran lima kali sepekan yaitu 2-3 jam per harinya. Kemudian FAA melanjutkan terapi tambahan dua kali sepekan, untuk 1 jam terapi per harinya.</p>
	Faktor pendukung dalam pemberian penanganan.	Faktor pendukung yaitu ketersediaan alat-alat dan antusiasme anak-anak
	Faktor penghambat dalam Penanganan.	Faktor psikologis anak, kedaan/suasana baru, intensitas belajar yang telah lama tidak berjalan.
	Perkembangan/perubahan pada anak setelah mendapatkan penanganan.	Adapun perubahan anak yang dari awal tidak tahu sama sekali sekarang anak telah dapat membaca (mengeja) dan menulis (menyalin), serta rasa percaya diri anak semakin berkembang.

## 2. Penanganan Gangguan Komunikasi pada MA

Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
<p>Penanganan yang diberikan dalam mengatasi gangguan komunikasi pada anak autis</p>	<p>Proses Penanganan</p>	<p>Anak diajarkan menulis dan menggambar, anak juga diarahkan untuk dapat membaca dan berbicara yang didapatkan saat pembelajaran.</p>
	<p>Lamanya Penanganan (pengajaran)</p>	<p>Untuk penanganan MA mengikuti pembelajaran lima kali sepekan yaitu 2-3 jam per harinya. Kemudian MA tidak mengikuti program terapi.</p>
	<p>Faktor pendukung dalam pemberian penanganan.</p>	<p>Ketersediaan alat dan kerjasama dari orang tua.</p>
	<p>Faktor penghambat dalam Penanganan.</p>	<p>Faktor penghambat yaitu dari kemampuan anak sendiri. MA termasuk anak yang pasif jadi hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam perkembangannya.</p>
	<p>Perkembangan/perubahan pada anak setelah mendapatkan penanganan.</p>	<p>Perkembangan pada MA yaitu MA sudah dapat menulis. Adapun perkembangan yang lainnya yaitu perkembangan anak agak menurun.</p>

## LEMBAR HASIL WAWANCARA

### A. Pengurus

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Juli 2018  
Waktu : 10.00 WITA  
Tempat : Ruang Guru SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel  
Informan : Bapak Margono dan Ibu Hj. Masliani

1. Apa yang melatarbelakangi didirikannya SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

Jawaban:

Latar belakang didirikannya SLB ini karena banyaknya anak disabilitas yang membutuhkan pendidikan normal. Banyak orang tua yang menyarankan agar mendirikan sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sehingga pada tahun 1984 pemerintah pusat mendirikan SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel.

2. Apa tujuan didirikannya SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

Jawaban:

Tujuannya ialah untuk melakukan penyaringan anak yang disabilitas dan juga agar anak tidak terbengkalai, sehingga anak tersebut dapat membaca dan menulis (mencerdaskan diri). Nantinya cita-cita anak dapat tercapai dan mendapatkan ijazah secara formal.

3. Apa visi dan misi SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

Jawaban:

Visinya yaitu terwujudnya pendidikan khusus dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sehingga senang belajar dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal yang berprestasi dan bertakwa.

Sedangkan misinya, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan harga diri dan tantangan bagi peserta didik.
  - b. Memelihara suasana saling membantu dan menghargai di antara warga sekolah.
  - c. Memiliki lingkungan fisik yang aksesibel, aman, rapi, bersih, dan nyaman.
  - d. Mengembangkan disiplin dari dalam diri peserta didik maupun pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Bagaimana perkembangan SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan selama ini?

Jawaban:

Perkembangan atau peningkatan SLB semakin meningkat dari tahun ke tahun, yang mana pada saat pertama kali didirikan SLB ini untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus tuna daksa. Kini SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel juga membuka kelas untuk tuna daksa, tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan anak dengan nuansa autis. Kelas atau jurusan A untuk tuna netra, jurusan B untuk tuna rungu, jurusan C untuk tuna grahita, jurusan D untuk tuna daksa, dan jurusan F untuk autis. Karena banyaknya siswa, maka pemerintah telah

mendirikan/membangun tambahan gedung-gedung untuk kelas dan bidang keterampilan. SLB ini selain untuk kegiatan akademis juga untuk keterampilan siswa.

5. Apa saja kriteria yang harus dimiliki oleh calon guru di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

Jawaban:

Kriteria calon guru yang harus dimiliki untuk menjadi guru di SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel yaitu dari alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) atau diploma 2 yang mana telah mengambil jurusan tuna daksa, tuna rungu, tuna grahita, autis, dan lain-lain. Kemudian calon guru sekarang ini minimal S-1 atau akta 4 yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sehingga ia bisa menjadi guru yang mumpuni dan mampu untuk memberikan pengalaman belajar selama kuliah di seluruh SLB Sulsel.

6. Bagaimana kinerja guru pada saat ini?

Jawaban:

Kinerja guru saat ini semakin bertanggungjawab dan memiliki kerja sama yang baik. Kemudian jenjang pendidikan guru di SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel saat ini ada yang sampai S-3. Guru di SLB juga mendapatkan pelatihan-pelatihan, penataran-penataran untuk semakin meningkatkan kinerja guru.

7. Bagaimana proses penerimaan siswa di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

Jawaban:

Prosesnya selama dua minggu. Satu minggu penerimaan, satu minggu pengambilan formulir. Setiap tahun ada yang ditunjuk sebagai panitia oleh pimpinan, yang akan menyiapkan segala administrasi. Panitia terdiri dari ketua panitia sekretaris, panitia assesmen, dan didatangkan juga dokter spesialis anak. Cara penerimaan siswa baru ialah diawali dari panitia yang mengassesmen para calon siswa (identifikasi awal), selanjutnya akan diterima oleh panitia dengan beberapa persyaratan, salah satu persyaratannya yaitu membawa kartu keluarga (KK) dan membawa calon siswa. Kemudian panitia mendata usia anak, kondisi anak sesuai dengan kelas-kelas/jurusan yang ada di SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel yaitu tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, dan autis. Kemudian orang tua diberikan kontrak belajar yaitu tata tertib atau aturan sekolah yang berasal dari dinas. Sistem penerimaan di SLB ini masih manual, karena disesuaikan dengan kondisi (latar belakang keluarga) yang belum paham teknologi. Di SLB ini terdiri dari kelas SD 1-6, kelas SMP 7-9, kelas SMA 10-12. Di SLB ini juga menerima siswa pindahan yang penting ada data yang tersedia dan ada surat keterangan pindah dari sekolah terdahulu.

8. Bagaimana perkembangan anak di SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel, khususnya untuk anak dengan gangguan autisme?

Jawaban:

Perkembangan anak di SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel, terutama anak dengan gangguan autis yaitu, ada satu anak di SLB ini dengan gangguan autis yang

kami lihat awalnya anak tersebut memiliki keanehan perilaku yaitu mengelilingi/berputar-putar di area sekolah dan suka bicara tidak jelas. Kemudian lama-kelamaan perilaku anak tersebut berubah, ia dapat menyesuaikan dirinya, ia dapat belajar dengan baik dan dapat lulus dari SLB ini dan rencananya dia akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Untuk meningkatkan perkembangan anak, maka yang dilakukan yaitu diberikan pelayanan yang baik dan yang paling utama sabar dalam proses peningkatan perkembangan anak tersebut.

## **B. Guru Khusus/Guru Pendamping**

Hari, Tanggal : Kamis, 9 Agustus 2018  
Waktu : 12. 00 WITA  
Tempat : Ruang Guru di SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel  
Informan : Dra. Bayu Kuntari

1. Terapi atau penanganan seperti apa yang diberikan kepada FAA dan MA, khususnya untuk menangani gangguan komunikasinya?

Jawaban:

Selalu diberikan tanya jawab. Jika si anak selalu ekolali atau mengulang-ulang kata, mengulang pertanyaan, maka guru akan langsung memberikan jawaban. Contohnya "*Selamat pagi Farid, pagi*". Jadi langsung ke jawabannya. Untuk semua pertanyaan yang diberikan kepada anak tekniknya seperti itu. Anak memiliki perbendaharaan yang kurang, maka untuk menangani itu guru memberikan kartu-kartu gambar, dengan kartu gambar itu nanti akan dibuatkan pertanyaan. Ketika anak sudah tahu sudatu gambar, otomatis perbendaharaan katanya akan bertambah, sehingga jika diberika pertanyaan anak dapat menjawab. Berbeda ketika anak belum tahu mengenai apa-apa. Contohnya ketika anak telah tahu mengenai gambar boneka, maka akan diberikan pertanyaan (tanya jawab) mengenai hal itu dengan cara 5W+1H. percakapan yang dilakukan seperti *gambar apa ini?, warnanya apa?, siapa yang suka main ini?*, maka anak dapat menjawab pertanyaan itu.

Penanganan yang diberikan yaitu dengan metode gabungan yaitu pre-writing, behavior, latihan menulis, terapi wicara, okupasi, dan terapi visual dengan gambar-gambar dan kartu-kartu huruf. Penanganan untuk anak hendaknya tidak kaku, dan dikondisikan dengan suasana perasaan anak.

2. Bagaimana proses terapi atau penanganan yang diberikan kepada FAA dan MA?

Jawaban:

Proses terapinya dengan cara 1 terapis dengan 1 anak, dan dilakukan berulang-ulang. Rentan waktu 2 jam per 2 kali pertemuan setiap pekannya. Jadi 1 jam untuk 1 kali pertemuan.

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada saat terapi/pemberian penanganan?

Jawaban:

Faktor penghambat yaitu faktor psikologis pada anak ketika anak belajar sendiri, maka anak selalu seperti mencari-cari, untuk menangani itu anak diberikan mainan, diberikan kegiatan menggambar agar anak menjadi senang. Faktor penghambat yang lain ialah perpindahan kelas (perubahan keadaan) yang membuat anak menjadi bingung. Juga karena anak belum mempunyai teman. Selain itu jika intensitas belajar telah lama tidak berjalan maka anak akan kehilangan pelajaran yang didapatnya. Sedangkan faktor pendukungnya sendiri ialah antusiasme anak dan ketersediaan alat-alat.

4. Bagaimana perkembangan atau perubahan pada FAA dan MA setelah diberikan terapi/penangan?

Jawaban:

Agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang yaitu diberikan penanganan dengan memberikan pelajaran pelan-pelan dan bertahap.

Jika anak belum tahu apa-apa, akan terjadi rasa minder pada anak. Tapi ketika telah diajarkan gambar dan berbagai macam kata kerja, membaca, menulis, dan lain-lain maka rasa percaya diri anak akan keluar. Tapi perlu diketahui bahwa cara membaca anak dengan gangguan autisme tidak dapat berbicara seperti anak pada umumnya. Adapun hal yang terjadi ketika anak membaca maka cara membaca anak terputus-putus, agak bengong, dan memiliki intonasi yang aneh. Untuk menangani hal itu maka guru memberikan arahan agar membaca anak dapat dilakukan dengan baik dan benar.

Awalnya kondisi anak amat sangat tidak tahu dan sekarang anak sudah dapat membaca dan menulis seperti kata BU dan lain-lain yang sejenis dan kepercayaan diri anak semakin meningkat.

## LEMBAR HASIL DOKUMENTASI

### A. SLB PEMBINA TK. PROV. SULSEL



**Gerbang utama SLB Pembina TK. Prov. Sulsel**



**Lapangan dan gedung SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel**



**Visi dan Misi SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel**

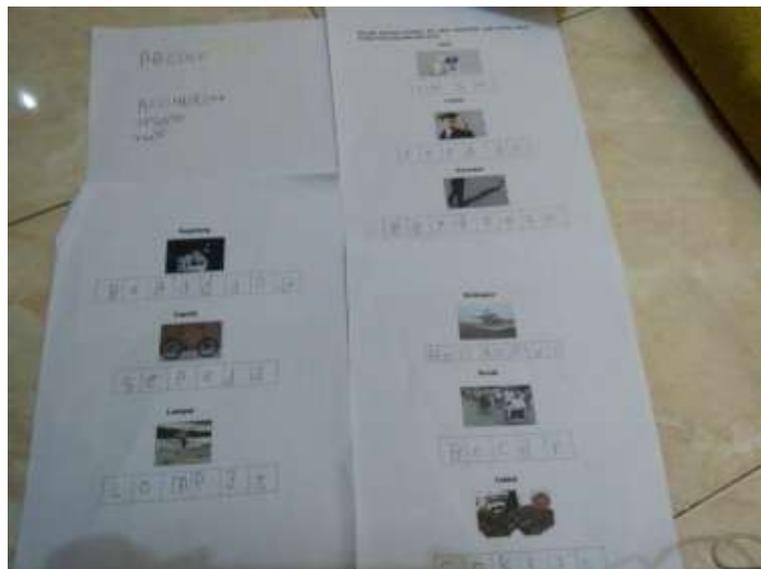


**Bagian dalam SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel**

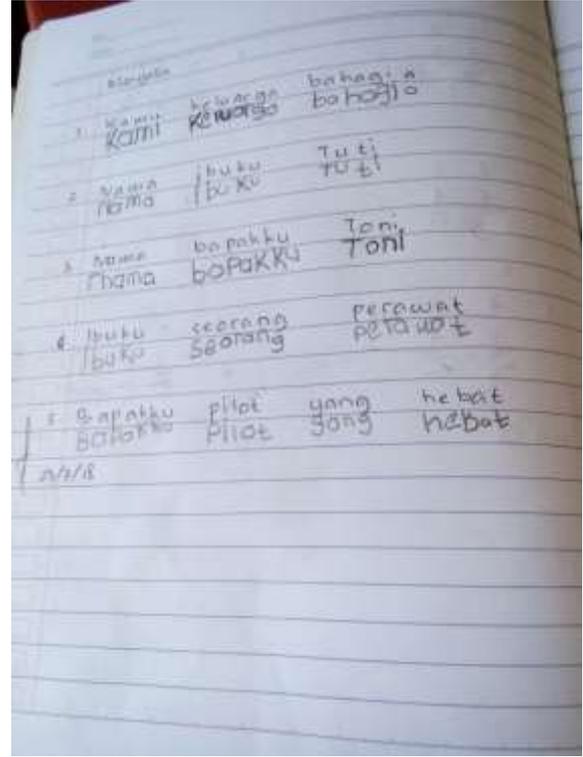
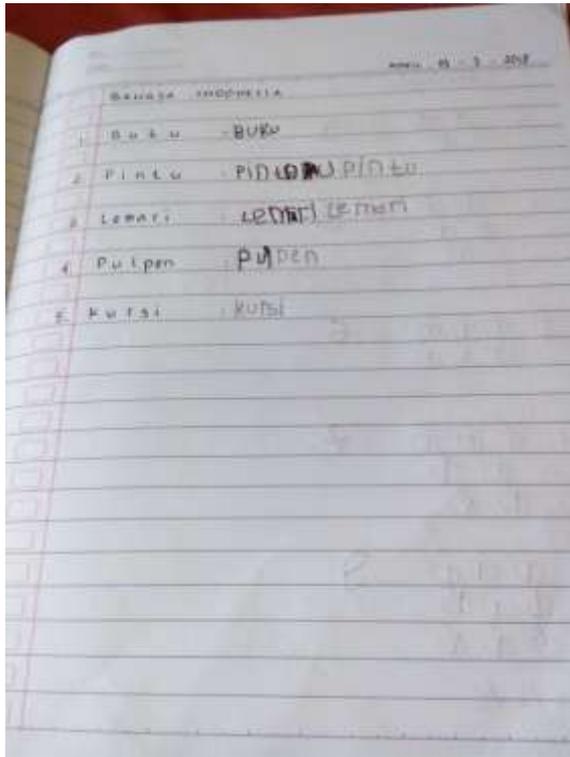
**B. Objek Penelitian Pertama/FAA**



**Farid Adiminta Arif (FAA)**



**Hasil tulisan tangan FAA**



Hasil tulisan tangan FAA



FAA suka memperhatikan benda yang berputar seperti kipas



**FAA terkadang melakukan aktifitas seperti berbicara sendiri**



**FAA terkadang melakukan hal yang tidak diketahui artinya**

Sabtu 20 Juli 2016

1. NAMA LENGKAP	: PRABO ADHINATH ABIT
2. JENIS KELAMIN	: LAKI-LAKI
3. UMUR	:
4. TGL	: 16 MARET 2000
5. AGAMA	: ISLAM
6. TRAHUM MASUK	: 2016 00
IDENTITAS ORANG TUA :	
7. NAMA AYAH	: MUH. ARIF
8. PEKERJAAN	: WIRASWASTA
9. NIK	: 7371030306030006
10. PENDIDIKAN	: S1
11. ALAMAT	: Jl. MASALE 2/10 KEL. TAMAMAUNG
12. NAMA IBU	: MURRIFAH
13. PEKERJAAN	: WIRASWASTA
14. NIK	: "
15. PENDIDIKAN	: S1
16. ALAMAT	: 3-MASALE 4/10 KEL. TAMAMAUNG
17. BUDUKAN	: TAMAMAUNG
18. KABUPATEN	: PANAKULANG
19. KABUPATEN	: KAYASSAR
20. PROVINSI	: SUL-SEL
21. KEHUMAH KHUSUS ANEK	: 61115
22. BERSAMA TINGGAL BERSAMA	: ORANG TUA
23. NO HP BAPAK	: 0812 41 23 641
24. NO HP IBU	: 0813 72 31 26 37

Dokumentasi identitas FAA dari guru pendamping khusus

**C. Objek Penelitian Kedua/MA**



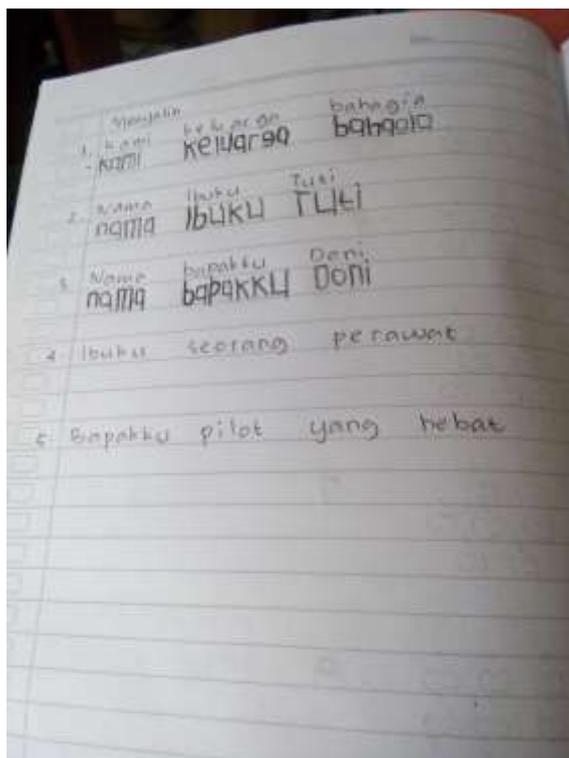
**Muh. Akbar (MA)**



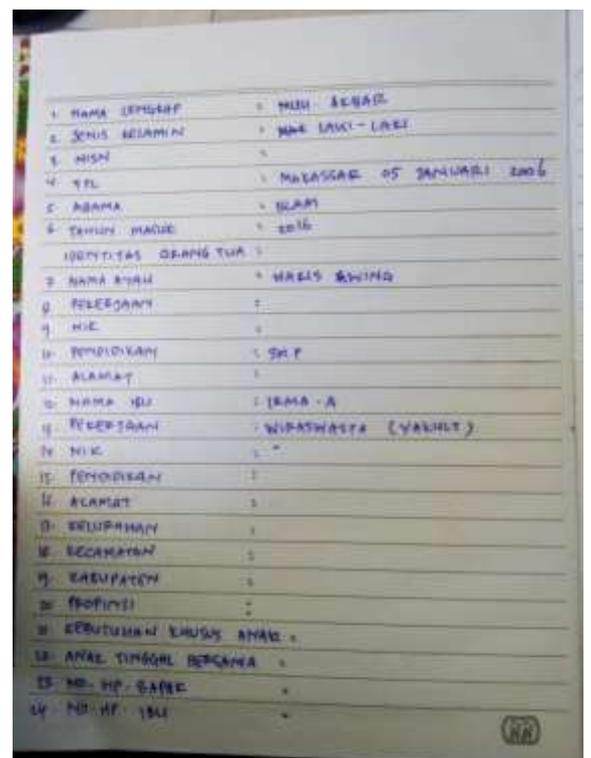
**MA terlihat pasif dalam proses belajarnya**



**MA termasuk anak autis dengan kategori pasif**



**Hasil tulisan tangan MA**



**Dokumentasi identitas MA dari guru pendamping khusus**

#### **D. Proses Belajar Anak**



**Proses belajar FAA dan MA di kelas**



**Proses belajar FAA dan MA di kelas**



**Proses belajar FAA dan MA di kelas**



**Proses terapi lanjutan FAA**

### **Lampiran 3**

#### **Data Siswa**

## DATA SISWA

### A. Objek Penelitian I

#### IDENTITAS SISWA

Nama : Farid Adiminata Arif  
NISN : -  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
TTL : 16 Maret 2008  
Alamat : Jl. Masale No. 2/10 Kel. Tamamaung, Kec.  
Panakukang, Kota Makassar, Prov. Sulsel.  
Agama : Islam  
Tahun Masuk : 2016 (SD)  
Kebutuhan Khusus Anak : Autis  
Anak Tinggal Bersama : Orang tua

#### IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Muh. Arif  
Pekerjaan : Wiraswasta  
NIK. : 7371 0909 06830006  
Pendidikan : S-1  
Alamat : Jl. Masale No. 2/10 Kel. Tamamaung, Kec.  
Panakukang, Kota Makassar, Prov. Sulsel.  
No. HP : 08214123641  
Nama Ibu : Musfirah  
Pekerjaan : Wiraswasta  
NIK. : -  
Pendidikan : S-1  
Alamat : Jl. Masale No. 2/10 Kel. Tamamaung, Kec.  
Panakukang, Kota Makassar, Prov. Sulsel.  
No. HP : 081342512639

## **B. Objek Penelitian II**

### **IDENTITAS SISWA**

Nama : Muh. Akbar  
NISN : -  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
TTL : Makassar, 05 Januari 2006  
Alamat : Jl. Pelanduk 1 No.2 Kota Makassar.  
Agama : Islam  
Tahun Masuk : 2016 (SD)  
Kebutuhan Khusus Anak : Autis  
Anak Tinggal Bersama : Orang tua

### **IDENTITAS ORANG TUA**

Nama Ayah : Haris Awing  
Pekerjaan : -  
NIK. : -  
Pendidikan : SMP  
Alamat : Jl. Pelanduk 1 No.2 Kota Makassar  
No. HP : -  
Nama Ibu : Irma A.  
Pekerjaan : Karyawan Yakult  
NIK. : -  
Pendidikan : -  
Alamat : Jl. Pelanduk 1 No.2 Kota Makassar.  
No. HP : -

**Lampiran 4**  
**Kegiatan Penelitian**

## KEGIATAN PENELITIAN

<b>NO.</b>	<b>HARI/TANGGAL</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>
1.	Senin, 16 Juli 2018	Pemasukan surat izin penelitian.
2.	Selasa, 17 Juli 2018	Penerimaan Mahasiswa (Peneliti) dan orientasi sekolah
3.	Senin, 23 Juli 2018	Orientasi sekolah, observasi kelas, observasi subjek penelitian, dan observasi pemberian terapi pada siswa dengan gangguan autisme.
4.	Selasa, 24 Juli 2018	Observasi proses belajar mengajar siswa di kelas.
5.	Rabu, 25 Juli 2018	Observasi proses belajar mengajar siswa di kelas.
6.	Kamis, 26 Juli 2018	Wawancara dengan pengurus sekolah.
7.	Kamis, 9 Agustus 2018	Wawancara dengan guru khusus/terapis.

**Lampiran 5**  
**Lembar Surat Izin Penelitian**



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-

Jl. Soekarno Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail: [lp3m@umh.ac.id](mailto:lp3m@umh.ac.id)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 746/Izn-5/C.4-VIII/V/37/2018

22 Sya'ban 1439 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

08 May 2018 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0286/FKIP/A.I-II/IV/1439/2018 tanggal 8 Mei 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **PITRIANI**

No. Stambuk : **10533 7572 14**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"Identifikasi kemampuan berbahasa dan Kemampuan Gangguan komunikasi pada anak Autisme di SLB Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 9 Juni 2018 s/d 9 Agustus 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

**Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.**  
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 8388/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Ketua SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1746/izn-5/C.4-VIII/VI/37/2018 tanggal 05 Juni 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : PITRIANI  
Nomor Pokok : 10533 7572 14  
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERBAHASA DAN PENANGANAN GANGGUAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTISME DI SLB PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 25 Juni s/d 09 Agustus 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 22 Juni 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A.M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;  
2. Paringgal.

SMAP PTSP 22-06-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://p2tbkpmdd.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_prov Sulsel@yahoo.com](mailto:p2t_prov Sulsel@yahoo.com)  
Makassar 90222



**Lampiran 6**

**Lembar Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi**

## RIWAYAT HIDUP



Pitriani, lahir tepatnya pada tanggal 2 Maret 1995 di kota Makassar. Peneliti merupakan anak keempat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak H. Bahri dan Ibu Hj. Hartati (Hj. Tang). Peneliti masuk Taman Kanak-kanak pada tahun 2000 di TK Raudathul Athfal P2A dan tamat pada tahun 2001. Kemudian peneliti melanjutkan sekolah dasar di SD Inpres Tamamaung III tepatnya pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya peneliti masuk di SMP Negeri 13 Makassar pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Lulus dari tingkat menengah pertama, peneliti melanjutkan sekolah menengah atasnya di SMA Negeri 9 Makassar pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2014 peneliti diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat Rahmat dan Taufik dari Allah Subhanawata'ala dan iringan doa orang tua, keluarga, dan teman-teman peneliti, serta kerja keras peneliti, peneliti dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan diterimanya skripsi yang berjudul "Identifikasi Kemampuan Berbahasa dan Penanganan Gangguan Komunikasi pada Anak Autisme di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan".